

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA *ONLINE* DETIKCOM

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Penyiaran (Broadcasting)



Oleh:

DEFA SEPTHYA AMANDA

07031281924235

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA ONLINE DETIKCOM

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Ilmu Komunikasi

Oleh :

Defa Septhya Amanda

07031281924235

Pembimbing I

1. Oemar Madri Bafadhal, M.Si

NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan

Tanggal

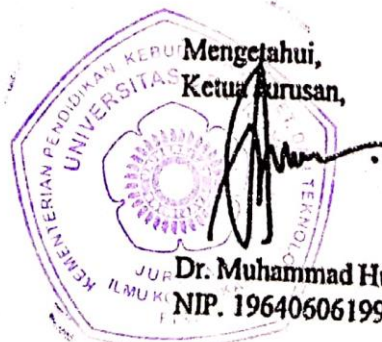
17-12-2022

Pembimbing II

2. Kartika Suci Lestari P, MA

NIP. 199003312022032013

20-12-2022



Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS
BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA
ONLINE DETIKCOM”**

SKRIPSI

Oleh :
DEFA SEPTHYA AMANDA
07031281924235

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 29 Desember 2022

Pembimbing :

1. Oemar Madri Bafadhal, M.Si
NIP. 199208222018031001

2. Kartika Suci Lestari Parhusip, MA
NIP. 1990033120022032013

Tanda Tangan



Penguji :

1. Mery Yanti, MA
NIP. 197705042000122001

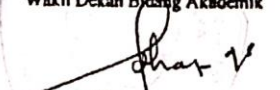
2. M. Hidayatul Ilham, M.I.Kom
NIP. 199410112022031009

Tanda Tangan



Mengetahui,

a.n Dekan FISIP UNSRI,
Wakil Dekan Bidang Akademik


H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D
NIP. 196504271989031003

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Defa Septhya Amanda
NIM : 07031281924235
Tempat dan Tanggal Lahir : Sungailiat, 30 September 2001
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali Pada Portal Berita *Online* Detikcom

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 21 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Defa Septhya Amanda

NIM. 07031281924235

ABSTRACT

The online news portal Detikcom published three different headlines regarding the suicide case of a student with the initials (A) in Bali. Detikcom is one of the online media in Indonesia that emphasizes the speed of time in publishing its news. This study aims to conduct a critical discourse analysis of the three news headlines and how the three stories published by the Detikcom media can lead to negative social stigma towards people with mental health disorders, especially perpetrators and victims of suicide. The data were obtained from a documentation study using qualitative research methods. This study uses the theory of moral panic which has three parts of analysis, namely the creation of a folk devil, agenda setting, and strengthening of issues. The results of this study indicate that the Detikcom media in their reporting forms a discourse that people with mental health disorders and victims as well as perpetrators of suicide act as detrimental and dangerous. This mistake, if it continues, can have a big impact on psychologists, people with similar mental health problems, and families left behind.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Detikcom Online Media, Suicide

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, M.Si

NIP. 199208222018031001

Advisor II



Kartika Suci Lestari P, MA

NIP. 1990033120022032013

Head of Communication Department



ABSTRAK

Portal berita *online* Detikcom menerbitkan tiga judul berita berbeda mengenai kasus bunuh diri seorang mahasiswa berinisial (A) di Bali. Detikcom merupakan salah satu media *online* di Indonesia yang menekankan kecepatan waktu dalam penerbitan beritanya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap tiga judul berita tersebut hingga bagaimana ketiga berita yang diterbitkan oleh media Detikcom dapat menimbulkan stigma negatif masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan kesehatan mental khususnya pelaku sekaligus korban tindakan bunuh diri. Data diperoleh dari studi dokumentasi dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori kepanikan moral yang memiliki tiga bagian analisis yaitu penciptaan sosok *folk devil*, pengaturan agenda, dan penguatan isu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Detikcom dalam pemberitaannya membentuk wacana bahwa orang-orang dengan gangguan kesehatan mental serta korban sekaligus pelaku tindakan bunuh diri seolah merugikan, dan membahayakan. Kekeliruan tersebut apabila terjadi terus menerus, dapat menimbulkan dampak yang besar seperti terhadap para ahli psikologis, orang-orang dengan masalah kesehatan mental serupa, hingga keluarga yang ditinggalkan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Media Online Detikcom, Tindakan Bunuh Diri

Pembimbing I



Oemar Madri Bafadhal, M.Si

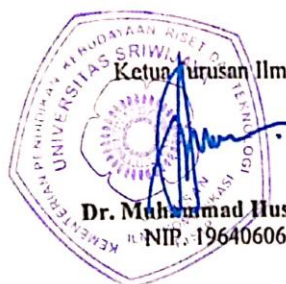
NIP. 199208222018031001

Pembimbing II



Kartika Suci Lestari P. MA

NIP. 1990033120022032013



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali Pada Portal Berita *Online* Detikcom. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran (*Broadcasting*) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos.,M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, M.Si selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi.
5. Ibu Kartika Suci Lestari Parhusip, MA selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi.
6. Bapak Faisal Nomaini, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan proposal skripsi.

8. Kedua orang tuaku Bapak Faisal Rudy dan Ibu Dessy Lestary serta adik kecilku tercinta, Reyhan Dwi Agastya yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat menyelesaikan pendidikan agar mampu untuk menjadi sarjana pertama di keluarga dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

9. Teman-teman terbaik-ku, Hanum Ayu Fazira, Anissa Putri Aprilia, Kartika Myrnandari, Shintia Pratiwi, Yesi Hikmahtika, Alya Syifa, Vivin Ardiana, Ghina Tsamara, dan Bella Frizka yang telah memberikan motivasi dan semangat agar saya dapat menjalani perkuliahan hingga selesai sekaligus menyelesaikan skripsi ini.

10. Pasanganku beserta keluarga yang telah bersedia terlibat dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan dukungan baik mental maupun finansial, serta doa-doa terbaik hingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan proposal skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan Pendidikan di masa yang akan datang.

Indralaya, Desember 2022

Defa Septhya Amanda

NIM. 07031281924235

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.2 Kerangka Teori.....	15
2.3 Wacana	16
2.4 Analisis Wacana Kritis	18
2.5 Teori Kepanikan Moral	21
2.6 Media <i>Online</i>	23
2.7 Pemberitaan Kasus Bunuh Diri	24
2.8 Pengaruh Budaya Patriarki	27

2.9 Kerangka Pemikiran	30
2.10 Alur Pemikiran	32
2.11 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Definisi Konsep	44
3.3 Fokus Penelitian	45
3.4 Unit Analisis Penelitian.....	45
3.5 Jenis dan Sumber Data	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	46
3.8 Teknik Analisis Data	47
BAB IV	49
GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN	49
4.1 Identitas Instansi	49
BAB V.....	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Objek Penelitian	51
5.2 Analisis Mikrostruktural	56
5.3 Analisis Mesostruktural.....	62
5.4 Analisis Makrostruktural	64
5.5 Diskusi	67
BAB VI.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Kesimpulan	73

6.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
5.1 Objek Penelitian.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rancangan kesehatan bersifat menyeluruh yang berhubungan dengan faktor sosial, psikologis, lingkungan, serta budaya dan tidak bisa diartikan dengan sekedar tidak terdapatnya gejala (Dahlia dkk, 2020:2). Maksudnya adalah, pengertian dari kesehatan tidak hanya mengenai faktor fisik saja, melainkan berhubungan dengan faktor sosial, psikologis, lingkungan, serta budaya. Kondisi seseorang yang memungkinkan segala aspek perkembangan seperti fisik, pengetahuan, dan emosional yang maksimal dan sejalan dengan perkembangan yang dimiliki oleh orang lain, sehingga pada akhirnya mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya disebut dengan kesehatan mental (Fakhriyani, 2019:11). Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dan saat ini menjadi perhatian global. Tingkat keparahan bunuh diri berkisar dari pikiran untuk bunuh diri, ancaman bunuh diri, upaya untuk mendorong diri sendiri untuk bunuh diri (Rathus and Miller, 2002; Pelkonen and Marttunen, 2003; Orden et al., 2011). *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa perilaku bunuh diri adalah bentuk tindakan individu melalui membunuh dirinya dan paling sering karena tekanan, depresi, atau penyakit mental lainnya (Idham, 2019).

Berdasarkan hasil statistik dari *Emory University* tahun 2015, (Ermawati, Moediarso, & Soedarsono, 2018) tindakan bunuh diri sangat rentan terjadi pada usia 18-24 tahun, bahkan ditemukan bahwa *suicide-related ideation* lebih tinggi pada rentang usia 18-25 tahun. Selain faktor usia, penelitian *King & Merchant* (2008) juga memperlihatkan bahwa perasaan atau keadaan kesepian dapat menjadi salah satu faktor interpersonal yang mengakibatkan resiko bunuh diri pada remaja. Perilaku bunuh diri merupakan perilaku yang melibatkan respon antara biologis, psikologis, dan sosial, serta kurangnya faktor pencegahan atau *support system* (Moscicki, 2001). Faktor seseorang mampu untuk melakukan bunuh diri juga bukanlah hanya faktor tunggal saja, namun merupakan kombinasi dari beberapa

faktor baik individu maupun sosial yang menjadi pemicu hebat sehingga terjadi tindakan bunuh diri (Prayitno dalam Gamayanti, 2014).

Berdasarkan *Global Health Observatory* (GHO), di tahun 2018 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 9000 kasus per tahun. Sedangkan berdasarkan SRS (*Sample Registration System*) di tahun 2016 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai angka 1.800 kasus per tahun dengan catatan laki-laki memiliki kecenderungan 3 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan berdasarkan penyebab kematiannya, laki-laki yang melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri adalah sebanyak 76,2%. Keadaan ini memiliki banyak faktor yang melatar belakangnya, salah satunya adalah tekanan budaya patriarki di Indonesia. Penyebab mengapa laki-laki rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri tidaklah sederhana. Menurut seorang pakar psikologi senior dari *Singapore General Hospital*, Evelyn Boon, M.A., laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosinya (Wahyuni dkk, 2021:120).

Anggapan ataupun dorongan bahwa laki-laki merupakan suatu individu yang lebih dominan dan harus memiliki kekuatan lebih dari perempuan, membuat komunikasi menjadi sulit bagi laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki seringkali memendam masalahnya sendiri. Selain itu, tekanan sosial dan krisis identitas diri yang merupakan hal penting dalam budaya patriarki dapat menjadi dorongan yang sangat besar laki-laki lebih cenderung untuk melakukan tindakan bunuh diri dibandingkan perempuan. Dalam hal ini, media berperan sebagai sistem darurat penting selama masa kritis, bukan hanya sebagai media yang meliput suatu peristiwa. Peliputan media mengenai kasus bunuh diri serta gangguan psikologis dapat dikatakan sangat diperlukan sebab hal tersebut bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat melalui informasi yang faktual dan aktual. Meskipun demikian, media memiliki agendanya sendiri yang tersirat melalui liputan beritanya, karena media tidak hanya memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi juga memberi tahu kita cara untuk berpikir (Benmetan&Bhekti, 2021:106).

Penggambaran kasus penyakit mental pada media dilakukan dengan pemberian stigma di berbagai portal berita daring. Pembungkai pesan yang

dilakukan portal berita daring menimbulkan bias, terutama pada penyakit mental. Penggambaran ini diperparah dengan seringnya pemilihan diksi yang menghina dan merendahkan (Miller et al., 2020). Penderita penyakit mental sering dianggap membahayakan orang lain dan menjadi korban dari kondisi kesehatan mereka (Nawková et al., 2012). Tidak hanya itu, penderita juga kerap diberi cap sebagai orang ‘gila’ (Gwarjanski & Parrott, 2018). Jurnalis mengaitkan penyakit mental dengan perilaku tak terduga, mengejutkan, dan bahkan aneh. Melihat hal ini, media bukan hanya memengaruhi persepsi masyarakat semata, namun juga memengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Bentuk penggambaran media ini kemudian menyebabkan penderita gangguan kesehatan mental ‘malu’ untuk menunjukkan jati diri karena takut akan berbagai risiko sosial yang dihadapi. Proses penyembuhan pun menjadi terhambat (Whitley & Berry, 2013). Penanganan penyakit mental yang tertunda memiliki berbagai dampak negatif, salah satu yang terparah adalah bunuh diri.

Lebih lanjut, pemberitaan kasus bunuh diri di media, yang menggambarkan secara detail mengenai cara ataupun motif seseorang melakukan bunuh diri akan berpotensi untuk menimbulkan tindakan meniru. Pemberitaan yang mendetail justru dapat membentuk pola pikir seseorang untuk meniru apa yang mereka lihat jika berada dalam kondisi dan masalah yang serupa (efek *copycat suicide*) (Ratnasari, 2018). Media seringkali menampilkan kasus bunuh diri secara berlebihan, hingga mengangkat mengenai motif, dan cara yang seseorang lakukan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Media memiliki potensi untuk menularkan ide bunuh diri kepada masyarakat. Umumnya lantaran paparan yang begitu menonjol, kejadiannya dramatis, sensasional serta disiarkan terus menerus oleh media. Begitu banyak bukti, bahwa media mempunyai andil besar terhadap perilaku bunuh diri (Fu & Yip, 2007).

Media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pengaruh. Fungsi edukasi media massa yaitu sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat. Sedangkan fungsi pengaruh artinya bahwa media massa berfungsi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikannya. Dengan adanya media massa diharapkan masyarakat

dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan (Sahrul Gunawan, 2017). Berdasarkan perspektif pengetahuan sosial (*social science perspective*) atau sering juga disebut teori model berdasar dari asumsi bahwa orang mempelajari bagaimana bertingkah laku adalah dengan mengamati orang lain, termasuk mengamati yang digambarkan oleh media massa (*De Fleur and Ball Rokeach. Theories of Mass Communication*). Mengingat beberapa fungsi media tadi maka, pengaruh media massa ini menjadi potensi yang sangat besar dalam penularan ide bunuh diri melalui informasi ataupun berita yang disajikan, terlebih yang tidak sesuai dengan pedoman pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang telah diatur jelas dalam peraturan dewan pers.

Salah satu media massa yang menyajikan pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia yaitu detikcom. Pada tanggal 27-28 April dan 1 Mei Tahun 2022, portal berita *online* detikcom menerbitkan 3 judul berita berbeda mengenai kasus bunuh diri yang dilakukan seorang mahasiswa di Bali secara berturut-turut. Detikcom memuat kasus pemberitaan mengenai kasus bunuh diri tersebut ke dalam 3 judul berita diantaranya : '*Mahasiswa di Bali Sewa Kamar Kos Sehari Untuk Bunuh Diri*'; '*Sebelum Bunuh Diri, Mahasiswa Asal Gianyar Tinggalkan Surat-Uang*'; dan '*Bikin Pilu! Ibu Kandung Ungkap Perasaan-Sosok Korban Semasa Hidup*'. Hingga bulan September tahun 2022, total kunjungan pada portal berita ini adalah sebanyak 27,3 M. Berdasarkan 3 judul berita yang diterbitkan oleh Detikcom, korban sekaligus pelaku berjenis kelamin laki-laki berumur 22 tahun. Motif pelaku sekaligus korban melakukan tindakan bunuh diri ialah disebabkan oleh faktor internal berupa tekanan yang muncul dari dalam dirinya sendiri karena merasa gagal dalam hidup serta gagal mewujudkan ambisinya.

Berita mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali ini dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian dikarenakan kasus tersebut cukup menarik perhatian publik karena pelaku sekaligus korban terlihat telah merencanakan dengan matang sebelumnya, dari upaya korban menyewa satu kamar kos yang berjarak kurang lebih dua jam dari tempat tinggalnya hingga meninggalkan surat-surat berisi pesan yang hendak disampaikannya kepada adik serta pemilik kos di mana ia melakukan bunuh diri. Selain itu, pelaku sekaligus korban terlihat telah mantap untuk mengambil keputusan melakukan bunuh diri jauh-jauh hari sebelumnya.

Detikcom adalah situs surat kabar terpopuler di Indonesia yang diakses lebih dari 8.7 juta pembaca dalam rata-rata periode empat minggu (Roy Morgan, 2018). Memiliki keunggulan yaitu berbeda dengan situs-situs berbahasa Indonesia lainnya, situs ini hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detikcom merupakan situs berita terdepan dalam hal menyajikan berita-berita baru (*breaking news*). Berdasarkan penelitian yang terdapat pada *digital research*, pada Juli 2022 detikcom sendiri menempati urutan pertama dalam kategori *news and media publishers* di Indonesia. Detikcom memiliki total *visits* sebanyak 165, 2 juta kali dengan 3 halaman per kunjungan serta target *marketing* adalah rentang usia 18-24 tahun.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan pada beberapa media *online* dalam memberitakan kasus bunuh diri. Pada media *online* Tirto.id, pemberitaan kasus bunuh diri dilakukan dengan meletakkan identitas korban sekaligus pelaku berupa nama pendek beserta umur, sekaligus asal daerah. Penjelasan mengenai motif melakukan tindakan bunuh diri juga dimasukkan ke dalam berita namun hanya sekilas saja. Untuk pemilihan narasumber, media Tirto.id seringkali mengutip narasumber dari pihak kepolisian untuk menjelaskan dugaan motif tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

Selain Tirto.id, media *online* Tempo.co juga seringkali masih menyajikan berita tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang dengan judul yang sensasional, seperti menuliskan motif seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, di beberapa pemberitaan, Tempo.co menjelaskan terkait bagaimana cara seseorang tersebut melakukan tindakan bunuh diri secara singkat. Pola pemberitaan kasus bunuh diri pada cnbcindonesia.com juga tidak jauh berbeda, penjelasan mengenai motif bunuh diri, serta judul yang sensasional juga masih seringkali digunakan. Sedikit berbeda dengan media yang telah disebutkan sebelumnya, cnnindonesia.com dalam memberitakan kasus bunuh diri dilakukan dengan cara pembiasan identitas pelaku sekaligus korban dengan hanya menampilkan inisial serta umur, namun masih menjelaskan terkait motif bunuh diri secara singkat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang melibatkan 110 sampel dalam jurnal penelitian oleh Purnomo dkk (2021), ditemukan bahwa sebagian besar artikel yang

dimuat dalam portal berita *online* Detikcom tidak menggambarkan jenis dari penyakit mental. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penggambaran jenis penyakit mental dalam portal berita *online* Detikcom tidak diutamakan. Terdapat sebanyak 20,9% pengaruh dari faktor sosial dan keluarga yang digambarkan oleh portal berita *online* Detikcom sebagai faktor pendorong seseorang memiliki gangguan kesehatan mental. Selain itu, sudut pandang penderita sendiri jarang ditampilkan oleh media *online* Detikcom, dan hanya 6,4% perspektif penderita ditampilkan. Setelah melakukan analisis, artikel-artikel yang terdapat pada portal berita *online* Detikcom didominasi oleh *tone of article* negatif (Purnomo, dkk, 2021:492-494). Oleh sebab itu, peneliti memilih Detikcom menjadi portal berita *online* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam menyajikan sebuah informasi, media memiliki kode etik jurnalistik yang harus dipenuhi, dalam hal ini dimuat pada peraturan dewan pers nomor 2 tahun 2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri. Peraturan ini berisi sebanyak 20 poin mengenai panduan atau pedoman bagi setiap pelaku media seperti wartawan dan jurnalis dalam menghasilkan sebuah tulisan yang akhirnya akan menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Pada poin 5 dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa wartawan harus menghindari penyebutan identitas pelaku tindak bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib dan rasa malu yang akan diderita oleh keluarga. Identitas yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu informasi terkait pelaku yang menyebabkan mudahnya terlacak.

Selain itu, terdapat pula poin 6 menjelaskan bahwa media menghindari pendeskripsian atau penjelasan mengenai tempat dilakukannya bunuh diri secara detail, seperti tebing, pinggir jembatan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terinspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa. Media juga dilarang untuk menjelaskan modus dari bunuh diri tersebut, seperti cara, peralatan yang digunakan, jenis obat atau bahan kimia hingga teknik untuk melakukan tindak bunuh diri yang dilakukan. Poin 15 dalam peraturan dewan pers juga menjelaskan bahwa media dilarang untuk mengeksploitasi pemberitaan mengenai kasus bunuh diri seperti mengulang-ulang pemberitaan yang terjadi atau pernah terjadi.

Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali yang dimuat dalam portal berita detikcom apabila dianalisis menggunakan beberapa poin yang sudah dijelaskan di atas yang dimuat dalam peraturan dewan pers mengenai pedoman pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia, memperlihatkan bahwa telah terjadi beberapa pelanggaran. Tiga judul berita yang dimuat oleh portal berita detikcom mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali, mengandung lokasi atau tempat detail di mana tindak bunuh diri dilakukan, identitas lengkap pelaku sekaligus korban, modus mengapa pelaku sekaligus korban melakukan bunuh diri hingga menyebutkan secara jelas bagaimana cara dilakukannya bunuh diri. Selain itu, berita yang dimuat merujuk pada tindak eksploitasi dengan menyajikan berita kasus bunuh diri lebih dari sekali dan memasukkan unsur-unsur pribadi seperti pandangan keluarga mengenai pelaku sekaligus korban tindak bunuh diri semasa hidup, dan perasaan seorang ibu ketika mendapati kasus bunuh diri yang dilakukan anaknya.

Dalam salah satu judul berita menyangkut kasus bunuh diri ini dengan judul *'Bikin Pilu! Ibu Kandung Ungkap Perasaan-Sosok Korban Semasa Hidup'* terdapat keterangan dari ibu pelaku sekaligus korban yaitu,

Ia mengaku sudah pasrah dengan apa yang terjadi saat ini. Meski begitu, Darmini meyakini apa yang dilakukan putra ketiganya itu murni karena masalah pribadi. Darmini mengakui, Komang anak yang sensitif, pendiam, namun bersikap ambisi untuk bias menyelesaikan sesuatu. "Anak saya ini memang selalu bercita-cita apapun harus terwujud. Saya cuma kecewa saja. Dia sempat bilang sayang keluarga, tapi kenapa dia malah meninggalkan," ungkap Darmini dengan mata berkaca.

Keterangan di atas, dapat mengkonstruksi pemikiran pembaca atau masyarakat bahwa tindakan bunuh diri yang terjadi merupakan kesalahan pelaku sekaligus korban semata. Secara tidak langsung menunjukan bahwa kasus bunuh diri yang telah terjadi merupakan kesalahan individu, dan melalui keterangan tersebut pula, Detikcom menggambarkan bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa di Bali tersebut sebagai respon alami atau hal yang dapat dipahami dikarenakan ambisinya yang terlalu besar. Hal ini sekaligus merupakan pelanggaran terhadap

peraturan dewan pers mengenai pedoman pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia tepatnya pada poin 14 yang berbunyi “Wartawan menghindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respon “alami” atau “sesuatu yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya kegagalan dalam mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Wartawan tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus *heroik* oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup , seperti karier, posisi, dan kekayaan”.

Wacana adalah susunan kalimat yang memiliki ikatan antara satu dengan yang lainnya. Wacana menurut (Syamsuddin, 2011:7), merupakan suatu rangkaian tindak berucap yang mengungkapkan suatu hal dan dipaparkan secara runtut serta beraturan dalam satu kesatuan yang koheren, serta dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Berdasarkan hal ini, wacana dikatakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, sedangkan alat untuk melakukan interaksi sosial antara individu ataupun kelompok dalam proses sosial merupakan komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui media verbal (lisan dan tulis) maupun media nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan media verbal adalah wacana yang merupakan produk komunikasi verbal (Silaswati, 2019:3). Dalam media, wacana merupakan suatu hasil dari rekonstruksi peristiwa komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial yang dilakukan manusia. Wacana disajikan media dalam bentuk tulisan dan produk-produk jurnalistik untuk menggambarkan peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Menurut *Giles* dan *Wiemann* bahasa atau teks mampu menentukan konteks, dengan begitu lewat bahasa yang digunakan oleh media, serta cara penyajiannya dapat mempengaruhi persepsi pembacanya. Berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo dkk, 2001:65). Sebuah berita merupakan representasi dunia dalam praktik berbahasa. Bahasa sebagai kode semiotik mampu menentukan struktur sisi/citra, sosial, dan ekonomis terhadap apa yang direpresentasikan. Fowler (1991:1) mengemukakan bahwa berita adalah praktis, yaitu sebuah wacana yang jauh dari refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang

netral. Selanjutnya, Fowler berpendapat bahwa pilihan bentuk linguistik tertentu dalam sebuah teks berita leksikalisasi atau *wording* terhadap pilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya memiliki alasan masing-masing. Pilihan linguistik tersebut bukan kebetulan dan bukan arbitraris. Pilihan linguistik yang dilakukan memiliki perspektif tertentu, agenda tertentu, dan ideologi tertentu (Anang, 2006:74-75). Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam suatu berita terdapat campur tangan ketika merekonstruksi realitas sosial.

Dalam rubrik Riset, *Dictum* edisi Perdana, April 2007, dikatakan bahwa teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media ikut disertakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika melakukan rekonstruksi terhadap realitas sosial, media bersifat tidak netral (Genta Maghvira, 2017:122). Perspektif media atau cara pandang media ini digunakan untuk melakukan penentuan aspek-aspek yang harus ditonjolkan ataupun dibuat seolah bias, membuat struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, sudut pandang yang akan diambil ketika menulis berita, bagian mana yang seharusnya ditonjolkan ataupun dihilangkan, dan menentukan siapa narasumber yang akan dijadikan informan dalam berita. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya (Tuchman, 1991).

Media ketika melakukan rekonstruksi realitas sosial, melibatkan perspektif dan cara pandang mereka. Salah satu bukti tindakannya adalah terletak pada pilihan bahasa dan penempatan kalimat. Sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh media, bahasa mampu memengaruhi bahkan dari cara pelafalan, tata bahasa, susunan kalimat, perluasan perbendaharaan kata, hingga akhirnya dapat mengubah ataupun mengembangkan percakapan, bahasa, dan makna. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang dipilih oleh media ketika melakukan pemberitaan, berindikasi akan munculnya makna tertentu. Selain itu, pemilihan kata hingga bagaimana cara media menyajikan sebuah realitas sosial, dapat memengaruhi makna yang muncul (Maghvira, 2017:123).

Teks berita merupakan hasil dari pengaruh kebijakan internal suatu organisasi media, serta pengaruh dari faktor eksternal dari luar media itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi isi dalam suatu teks berita, diantaranya: faktor individu, yaitu yang berhubungan dengan latar belakang dan profesionalitas individu yang mengelola suatu informasi menjadi berita; faktor rutinitas, yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita; faktor organisasi yaitu berhubungan dengan struktur yang memengaruhi isi teks berita; faktor ektramedia yang berhubungan dengan lingkungan luar media. Lingkungan sekitar media juga memengaruhi berita, seperti sumber berita, sumber penghasilan media, serta pemerintah dan rekan sesama media. Selain itu, faktor ideologi juga memengaruhi pemberitaan pada suatu media (Musfialdy, 2019: 24-25).

Jurnalistik media *online*, yang menggunakan teknologi media digital memiliki karakteristik yaitu penekanan pada kecepatan waktu dan keringkasan untuk dibaca (Lukmantoro, dkk, 2014:10-11). Oleh sebab itu, media *online* tidak terlepas dari prinsip menaikkan *traffic* karena *traffic* berita memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bisnis di industri media. Berdasarkan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), berita-berita yang di-klik pembaca akan menghasilkan *pageview*. Jumlah *pageview* akan semakin besar jika semakin banyak berita yang di-klik oleh pembaca. Semakin besar *pageview*, semakin besar potensi bisnis yang bisa diraih (Margianto dan Syaefullah, 2013: 32). Strategi ini pada akhirnya yang membuat jurnalis seringkali terjerumus dengan cara menyajikan berita dengan isi dan judul yang sensasional.

Sensasionalitas yang ditampilkan oleh media melalui isi dan judul dalam teks beritanya berhubungan dengan upaya untuk menarik perhatian para pembaca serta menambah pengunjung pada halamannya. Ketika isi dan judul berita yang disajikan dapat dikatakan sensasional, maka akan semakin banyak pengunjung dalam suatu halaman portal berita *online*, dan pada akhirnya hal ini akan memengaruhi perkembangan pada bisnis suatu industri media. Dengan kata lain, berita dengan isi dan judul sensasional akan meningkatkan keuntungan bagi suatu portal berita *online*.

Analisis wacana kritis merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak

dominan (Eriyanto, 2001: 48). Menurut Fairclough, sebuah berita membawa kekuatan penanda yang unik, yaitu kekuatan untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara tertentu. Ketika sebuah peristiwa digambarkan dengan semu, terdapat semacam sebuah kecenderungan untuk memengaruhi persepsi khalayak terhadap peristiwa yang ditampilkan atau yang sedang terjadi, sebab laporan jurnalistik yang tidak terdistorsi dapat menciptakan pengharapan yang palsu atau perasaan takut yang tidak berdasar. Oleh sebab itu, penulis berasumsi bahwa realitas sosial yaitu tindakan bunuh diri, yang direkonstruksi dan disajikan oleh media melalui pola pemberitaannya memiliki kecenderungan untuk membuat realitas yang terjadi seolah semu serta membentuk pola pikir masyarakat untuk menormalisasikan tindakan bunuh diri sebagai sesuatu yang dapat dipahami karena alasan tertentu, dan dianggap sebagai jalan keluar bagi individu yang memiliki permasalahan serupa.

Teknik analisis wacana kritis mampu untuk melihat bangunan struktur kebahasaan dari sebuah berita, hingga kemudian dapat membongkar makna sesungguhnya yang terdapat dalam suatu teks sekaligus mampu untuk melihat realitas semu yang berusaha dibentuk media melalui analisis terhadap budaya ataupun kebiasaan sosial yang dimiliki masyarakat. Dalam teorinya, Fairclough menteoretisasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Selain itu, Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat 3 dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Berangkat dari konsep tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough untuk menganalisis teks berita, meliputi faktor struktur bahasa dan pilihan kata yang digunakan media Detikcom, proses penciptaan dan konsumsi teks berita, serta budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi faktor pembentuk wacana media dalam pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita *Online* Detikcom”. Teknik analisis wacana kritis milik Fairclough dipilih sebagai teknik analisis dalam penelitian ini, karena pendekatan yang terdapat dalam teknik analisis milik Fairclough ini merupakan pendekatan perubahan sosial yang menganalisis

suatu teks berita bukan hanya dari satu sisi saja, namun analisis hingga faktor tatanan sosial seperti masyarakat yang dapat membentuk ataupun dibentuk oleh wacana.

Penyajian wacana oleh media dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepentingan organisasi media. Teori ekonomi politik media dapat dikatakan sebagai teori kapitalisme media. Teori ini lebih memusatkan perhatiannya pada struktur ekonomi dibandingkan ideologi yang dimiliki oleh suatu media. Berdasarkan teori ekonomi politik media, ideologi suatu media memiliki ketergantungan dengan kekuatan ekonomi dan memfokuskan penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja media (Hidayat, Arief Ruslan, 2018:4).

Selain itu, teori ekonomi politik media juga membahas mengenai kendala dan hambatan yang dilakukan oleh praktisi media yang membuat mereka terbatas untuk menentang kekuasaan yang sedang berjalan. Penguasa membatasi produksi konten media, dengan tujuan memperkuat status quo, sehingga menghambat langkah-langkah untuk menghasilkan perubahan sosial yang konstruktif. Penghambatan pemilik modal sangat bertentangan dengan teoritikus ekonomi politik yang justru aktif bekerja untuk memperoleh perubahan sosial. Ekonomi politik media diketahui ialah sebagai pendekatan kritik sosial yang memfokuskan diri pada hubungan antara struktur ekonomi serta dinamika industri media dan konten ideologis yang dimiliki oleh media (McQuail, 2011:105) dalam (Poti, 2019:204).

Konsep kepanikan moral digunakan untuk menjelaskan sesuatu terkait bagaimana media memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari serta pola budayanya yang memiliki fokus pada kecemasan publik berulang terhadap teknologi baru (Ingraham & Reeves, 2016). Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh Stanley Cohen dengan anggapan bahwa suatu keadaan dapat dikatakan kepanikan moral ketika terdapat seseorang atau sekelompok orang yang muncul dan mengancam nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Cohen berpendapat apabila terdapat kekacauan dalam sebuah masyarakat, peran polisi dan masyarakat umum yang merasa terancam akan menghasilkan reaksi balik. Reaksi ini kemudian

menjadi semakin parah dengan adanya peran jurnalis ataupun tokoh media massa yang mengartikan ancaman tersebut melalui pemberitaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Monod pada tahun 2017, media dalam mengkonstruksi kepanikan moral dilakukan melalui tiga cara yaitu: penguatan isu; penciptaan sosok *folk devil*; dan pengaturan agenda (Benmetan, & Bhekti, 2021:107). Penelitian ini akan menggunakan teori kepanikan moral untuk melihat dampak yang dihasilkan dari diskursus media dalam pola pemberitaan mengenai kasus bunuh diri melalui penguatan isu, penciptaan *folk devil*, dan pengaturan agenda.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana media Detikcom mengrekonstruksi realitas sosial tentang tindakan bunuh diri yang dilakukan mahasiswa di Bali pada 3 teks berita yang sebelumnya telah disebutkan di atas. Konstruksi realitas yang disajikan media Detikcom melalui pola ketiga berita tersebut, tidak hanya memperlihatkan tujuan media sebagai pemberi informasi, namun juga memperlihatkan kecenderungan media yang memiliki agenda sendiri dan tersirat dalam teks berita. Penelitian ini akan menggunakan teori kepanikan moral untuk melihat bagaimana media menghasilkan sebuah wacana lewat teks beritanya, melalui tiga unsur yaitu penguatan isu, penciptaan sosok *folk devil*, serta pengaturan agenda. Teori ini lebih tepat untuk digunakan karena penelitian ini ingin berfokus pada analisis terhadap teks berita, di mana teks berita yang dihasilkan oleh media dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ideologi, nilai, kepentingan, hingga budaya yang tumbuh di masyarakat bukan hanya berfokus pada sistem ekonomi yang terjadi dalam struktur organisasi media atau proses produksi yang terjadi dalam suatu media.

Raphael Cohen Almagor mengatakan bahwa liputan media mengenai kasus bunuh diri itu bermasalah karena memiliki keterkaitan dengan keadaan emosional yang melibatkan hilangnya nyawa seseorang. Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mampu mengganggu privasi individu dan memiliki kontribusi pada rasa trauma, syok, dan ketakutan terhadap keluarga atau kerabat terdekat korban. Hal ini memungkinkan juga menular dan secara negatif memengaruhi keadaan pikiran orang yang tergolong secara emosional (Almagor, 2001:105). Oleh karena itu, diskursus media terkait pemberitaan bunuh diri dan gangguan psikologis dikhawatirkan dapat membentuk stigma buruk di masyarakat, menambah angka

gangguan kesehatan mental yang dialami oleh masyarakat, hingga mendorong terjadinya tindakan meniru (*copycat suicide*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan di atas, maka dirumuskanlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana wacana dalam teks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terkait wacana yang terdapat pada teks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori atau penelitian di bidang studi komunikasi yang berkaitan dengan analisis kritis terhadap wacana ketika mempertimbangkan fenomena sosiokultural yang terjadi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh media massa dan seluruh masyarakat dalam lingkungan sosial, agar dapat lebih bijaksana dalam menyampaikan dan menerima sebuah informasi terkait kasus-kasus bunuh diri yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi akademisi guna referensi penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berkenaan dengan analisis wacana kritis pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali, dengan subjek penelitian adalah portal berita *online* Detikcom. Dengan demikian, teori yang dijadikan landasan penelitian ini adalah teori komunikasi yang berkaitan dengan analisis wacana kritis.

2.2 Kerangka Teori

Cohen menilai bahwa kepanikan moral berasal dari media dan menjadikan masyarakat sebagai subjek utamanya. Ia juga menjelaskan bahwa fenomena tersebut didorong oleh media, dengan pertimbangan bagaimana media sangat memiliki pengaruh untuk membangkitkan kepanikan moral tentang perilaku *folk devil* atau setan rakyat serta subkultur terpinggirkan lainnya (Ingraham & Reeves, 2016). *Folk Devil* adalah seseorang yang mungkin terlibat dalam praktik buruk dan disalahkan karena mengancam budaya masyarakat, cara hidup, dan nilai-nilai sentral dalam masyarakat (Goode & Ben Yehuda, 2009) dalam (Benmetan & Bhekti Setyowibowo, 2021:107).

Teori kepanikan memiliki 3 asumsi, pertama teori ini berasumsi bahwa media dipandang sebagai sumber informasi yang diikuti masyarakat modern secara luas. Asumsi kedua dari teori ini adalah bahwa sebagian besar orang tidak memiliki pengalaman langsung dengan kejahatan serius, inti pemikiran, dan perasaan publik mengenai kejahatan sifatnya diwakilkan. Asumsi ketiga dari teori kepanikan moral adalah media memiliki agenda tertentu, bisa jadi untuk melakukan promosi pada pemberitaan yang sensasional untuk meningkatkan *pageview*, menarik perhatian publik atau memengaruhi keadaan ekonomi dan politik suatu negara.

Teori kepanikan moral dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana wacana yang berusaha media ciptakan melalui teks berita dalam pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali melalui tiga tahapan, yaitu penguatan isu, penciptaan sosok *folk devil*, dan pengaturan agenda. Teori ini berkesinambungan dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu teknik analisis wacana kritis milik Fairclough yang melihat wacana yang dimunculkan media melalui teks beritanya melalui analisis pada tiga unsur yaitu mikrostruktural yang berkaitan dengan pemilihan diksi dalam teks berita, mesostruktural yang berkaitan dengan produksi dalam struktur organisasi media dan konsumsi media, serta makrostruktural yang berhubungan dengan budaya atau kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

2.3 Wacana

Wacana merupakan pembuatan ilmu dengan bahasa. Oleh karena itu, wacana bukanlah konsep bahasa yang murni, melainkan berhubungan dengan aspek bahasa dan kebiasaan. Buah pikir ini mencoba untuk menanggulangi kekurangan yang secara kultural melakukan pembedaan antara bahasa (sesuatu yang dikatakan) dan kebiasaan (perilaku yang dilakukan) (periksa Hall, 2001:72) dalam (Jumadi, 2017:6). Wacana terbentuk melalui konteks situasi kebudayaan dan kondisi sosial tertentu. Kenampakan kondisi ini sangat jelas pada jenis wacana lisan yang ujarannya menggunakan bahasa tertentu pada lingkungan tertentu (Malini, Ni Luh Nyoman Seri, 2016).

Modifikasi terhadap wacana dapat mengubah satu peristiwa yang sama menjadi beberapa versi cerita yang berbeda (Goziyah, 2019). Wacana memerlukan ideologi karena fungsi keberadaannya dalam pembicaraan dan pemahaman akan dunia memerlukan cara tertentu. Sementara itu, proses berwacana memerlukan bahasa. Ideologi yang terdapat di dalam bahasa tidak dapat terpisahkan di dalam wacana. Karenanya, di dalam wacana juga terdapat hubungan antara bahasa dan ideologi (Beratha&Ni Luh Sutjiati, 2020). Analisis terhadap wacana dapat menggunakan dua tingkatan yaitu analisis wacana yang hanya setingkat naskah, atau analisis wacana kritis yang analisisnya meliputi naskah, konteks dan kesejarahan (Hamad, Ibnu 2007).

Wacana dalam media adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, sedangkan alat untuk melakukan interaksi sosial antara individu ataupun kelompok dalam proses sosial merupakan komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui media verbal (lisan dan tulis) maupun media nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan media verbal adalah wacana yang

merupakan produk komunikasi verbal (Silaswati, 2019:3). Sebuah alat yang mampu digunakan untuk berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat disebut sebagai wacana. Keberagaman media yang menjadi salurannya, yang dapat melingkupi serta tingkatan kualitas komunikasi yang dapat dibangun, menjadikan wacana memiliki manfaat sebagai suatu tahap untuk mencapai tujuan tertentu. Dampak yang dihasilkan kemudian akan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana. Melihat berbagai dampak atau reaksi yang dapat diciptakannya, wacana tentunya tidak hanya sekedar teks dengan tujuan penulisan tertentu. Menurut Eriyanto (2010: 8-13) wacana sejenis ini dikenal dengan istilah wacana kritis. Ia mengatakan bahwa wacana kritis dilihat sebagai objek kajian berdimensi yang memiliki berbagai aspek diantaranya: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Aspek-aspek tersebut kemudian dipahami sebagai karakteristik dari wacana kritis (Ratnaningsih, 2019: 1-2)

Analisis wacana di dalam pemahaman ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang dipelajari melalui serangkaian kata, kalimat, atau ujaran yang disampaikan oleh seseorang, baik itu yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis (Ardianto, 2016). Di dalam ilmu komunikasi, penyampaian wacana juga tidak hanya disampaikan di dalam lingkup hubungan interpersonal saja, tetapi komunikasi yang ada juga dibangun di dalam konteks hubungan internasional (Godinho, 2016). Pada pemberitaan yang terdapat di media *online*, analisis wacana sulit untuk dinilai secara tepat, karena terdapat beberapa kelemahan seperti minimnya standar penggunaan bahasa yang digunakan, kurangnya validitas data dan informasi yang diperoleh dari narasumber, serta pemilihan media yang kurang relevan. Informasi yang disampaikan di dalam jaringan banyak yang memberikan data dan informasi yang kurang tepat, diskriminatif, palsu, ataupun mengandung unsur kejahatan yang dapat menimbulkan perdebatan (Conradie & Brokensha, 2018) dan membuat hasil analisa menjadi bias.

Berita menjadi salah satu bagian terpenting dalam suatu surat kabar. Berita disampaikan menggunakan bahasa yang informatif. Informatif maksudnya adalah bahasa yang mudah untuk dipahami dan bermaksud menyampaikan fakta. Penggunaan bahasa ini memiliki alasannya sendiri, yaitu karena berita fungsinya untuk diketahui khalayak umum. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam

berita haruslah sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif (Situmeang, 2020:51). Suatu kejadian akan menjadi sebuah berita apabila telah dilaporkan oleh jurnalis dan disajikan di media massa. Laporan kejadian yang disajikan dalam media massa biasanya memiliki nilai berita atau kelayakan (Fandi, 2021:36). Dalam paradigma konstruksionis, berita dapat dipandang sebagai konstruksi atau realitas. Oleh karena itu, besar peluang sebuah realitas dikonstruksikan secara berbeda. Wartawan bisa saja memiliki pandangan yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, dan hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana cara mereka merekonstruksi realitas tersebut ke dalam sebuah teks berita. Dalam konstruksi sosial, berita bukanlah peristiwa atau fakta dalam makna yang sesungguhnya (Eriyanto, 2011: 20).

2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan kelanjutan atau bahkan bagian dari analisis wacana (*Discourse Analysis*). Kajian analisis wacana (*Discourse Analysis*) ini begitu luas baik dari segi cakupannya, metodologinya, maupun pemaknaannya. Analisis ini memiliki ciri yang berbeda dari analisis wacana yang non kritis dan cenderung hanya mencakup deskripsi dari sebuah struktur dalam sebuah wacana. Analisis ini memiliki cakupan yang lebih jauh, yaitu menggali alasan sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang juga berujung pada analisis terhadap hubungan sosial antara pihak yang terlibat dalam wacana tersebut (Schiffrin, Deborah, 1994). Menurut Dr. Haryatmoko, analisis wacana kritis memiliki perbedaan dengan analisis teks kuantitatif dan analisis teks kualitatif lain seperti *framing* dan semiotika karena jenis analisis wacana kritis ini memiliki kemampuan untuk membongkar ideologi yang terdapat dibalik bahasa. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada *output* yang harus dibuat ketika peneliti telah mampu untuk membongkar isi wacana. Setelah isi wacana dapat dibongkar, peneliti juga harus memberikan solusi atas masalah yang muncul.

Menurut Dharma (2009), analisis wacana kritis adalah kajian linguistik dimana wacana didiskusikan tidak hanya dari segi unsur kebahasaan, tetapi juga dikaitkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahwa bahasa itu digunakan menurut situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis komunikasi yang terdapat kesenjangan di dalamnya,

yaitu adanya hubungan yang timpang antara partisipan, seperti bahasa politik (hubungan antara manajer dan karyawan, guru dan siswa, serta komunikasi yang berkaitan dengan gender). Analisis ini juga memiliki tujuan utama yaitu membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antarpartisipan wacana (Masitoh 2020:68).

Sebuah tulisan bernada kritis dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari seorang penulisnya. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna yang terdapat dalam sebuah teks berita, adalah dengan cara melakukan analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis mampu untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah terpengaruh suatu tujuan tertentu atau tidak, dan seperti apa akibat yang terjadi dalam masyarakat (Ratnaningsih, 2019:2). Van Dijk menawarkan ciri-ciri penting dari analisis wacana kritis, yaitu bentuk tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tindakan

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana sebagai sebuah tindakan. Artinya, saat berwacana, seseorang akan mengungkapkan maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, memengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Saat seseorang membuat tulisan yang sifatnya menguraikan, dia akan mendeskripsikan wacana tersebut dengan detail sehingga yang membaca akan mendapatkan keterangan yang jelas akan objek yang dideskripsikan. Berdasarkan asumsi diatas, terdapat konsekuensi dalam analisis wacana kritis. Konsekuensi pertama, tujuan dari wacana itu sendiri adalah memberitahu, memerintah, memengaruhi, membujuk, dan mengikuti keinginan. Konsekuensi yang kedua adalah wacana sebagai sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, dan tertib, bukan dilakukan secara tidak sadar atau diluar kendali.

2) Konteks

Selain mempelajari mengenai teks, analisis wacana kritis juga mempelajari mengenai konteks. Teks merupakan semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, sitra, dan sebagainya. Sedangkan konteks merupakan segala situasi dan hal yang terdapat diluar teks, seperti partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Pusat perhatian dari analisis wacana adalah penggambaran teks dan konteks secara bersama-sama suatu proses komunikasi.

3) Historis

Untuk memahami suatu konteks dan tindakan, kita harus melibatkan aspek historis. Berdasarkan Eriyanto (2001), untuk dapat memahami suatu teks, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan aspek historis. Sebuah teks dapat dipahami apabila kita dapat memberikan aspek historis apa, mengapa, di mana, dan kapan teks tersebut dibuat.

4) Kekuasaan

Kekuasaan merupakan salah satu aspek yang dapat membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat.

5) Ideologi

Analisis wacana kritis menjadikan ideologi sebagai kajian utama. Wacana bukanlah sesuatu yang disajikan dengan netral, namun dalam setiap wacana pasti terdapat ideologi seseorang untuk mendominasi dan berebut

pengaruh. Misalnya dalam sebuah wacana argumentasi, kita dapat melihat ideologi seperti apa yang dianut oleh penulisnya (Masitoh, 2020:71).

Fairclough (1989) menjelaskan terdapat hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana memengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial memengaruhi wacana. Oleh karena itu, wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Selain itu, wacana juga dapat membentuk dan mengubah pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial. Selanjutnya, wacana dibentuk oleh kekuasaan yang berhubungan dengan ideologi. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan Relasional Dialektikal (*Dialectical-Relational Approach/DRA*) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial (Masitoh, 2020:71).

Untuk dapat mengetahui tujuan dari analisis wacana, diperlukanlah sudut pandang melalui 3 dimensi secara simultan (Fairclough, 1995: 98) yaitu, teks bahasa, praksis kewacanaan, dan praksis sosiokultural. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai sebuah semiotik sosial. Bahasa sebagai salah satu dari sistem makna, mampu untuk membentuk kebudayaan. Dalam kajian yang lebih konkret, bahasa dapat menjadi sarana pertukaran makna. Berdasarkan kajian interpersonal, konteks tempat makna itu dipertahankan akan memiliki nilai sosial.

Melalui tindakan makna sehari-hari, masyarakat menjalani struktur sosial, melakukan penegasan terkait perannya, serta menetapkan dan mengartikan ilmu pengetahuan. Selain bahasa, dalam analisis wacana kritis, teks dipandang sebagai cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan ataupun tulisan. Mengenai konteks situasi, analisis wacana kritis memandangnya sebagai tempat dimana teks hadir ke dalam kehidupan. Pelibatan wacana sebagai konteks situasi menurut Halliday (1978: 40), mengacu pada hakikat hubungan timbal balik antarpartisipan termasuk pemahaman dan statusnya dalam konteks sosial dan linguistik.

2.5 Teori Kepanikan Moral

Menurut Stanley Cohen, kepanikan moral adalah reaksi yang tidak proporsional dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, atau kelompok, yang dinilai menyimpang dari norma sosial serta kebiasaan yang

diterapkan. Kepanikan moral didasarkan kepada perasaan terancam masyarakat yang berlebih akibat perwujudan yang tidak sesuai suatu perilaku atau karena perilaku tersebut dianggap lebih penting dibandingkan hal lain. Peranan media dalam kepanikan moral sangat penting. Terutama melalui kecenderungannya untuk mendistorsi dan membesar-besarkan peristiwa tertentu. Hal tersebut dilakukan melalui *headline* yang sensasional, kosa kata melodramatis dan lainnya. Media juga berperan secara aktif dalam membentuk sosok *folk devil* (Prisanto, 2018: 210).

Sosok *folk devil* merupakan sebuah penyebutan yang digunakan oleh Stanley Cohen untuk menggambarkan suatu kelompok, orang, ataupun pelaku yang menjadi 'lawan media' karena dianggap membahayakan nilai-nilai yang erdapat dalam masyarakat. Menurut konteks di Inggris contohnya seperti *hooligans*, *punk*, *gangster*, dan lainnya. Sedangkan di Indonesia sendiri seperti kaum LGBT, punk, dan hubungan diluar pernikahan. Teori kepanikan moral memiliki beberapa asumsi seperti, pertama media massa dilihat sebagai sumber informasi yang diikuti oleh masyarakat terkini secara luas. Kedua, bahwa kebanyakan orang tidak memiliki pengalaman secara langsung mengenai sebuah kejahatan yang serius, sumber dari pemikiran dan perasaan masyarakat sifatnya diwakilkan (Prisanto, 210:2018).

Kepanikan moral merupakan suatu pengaturan bagi suatu komunitas untuk menjaga nilai-nilai yang dimiliki secara bersama-sama. Apabila terdapat suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, masyarakat kemudian akan membentuk suatu pengaturan untuk melindungi nilai yang sudah diterapkan. Perilaku tersebut ditampilkan secara buruk guna menekan perkembangannya agar tidak berlanjut. Peran media sendiri sangatlah besar dalam proses ini, karena media menjadi sumber utama pembentukan pikiran dan perilaku masyarakat dalam memandang suatu peristiwa yang dianggap menyimpang.

Penguatan isu, pengaturan agenda, dan penciptaan sosok folk devil dioleh sedemikian rupa oleh media untuk memicu kepanikan moral melalui pemberitaan yang diterbitkan. Media membuat pemberitaan dengan cara tertentu untuk menarik perhatian publik, hingga mengolah isu yang sedang dibicarakan oleh masyarakat agar terlihat sensasional. Sedangkan sensasionalisme merupakan pendorong utama untuk membesar-besarkan suatu ancaman hingga mengabaikannya melalui suatu

isu (Thomas Benmetan, Bhekti Setyowibowo, 2021:107). Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran yang begitu besar bagi terciptanya keadaan kepanikan moral, serta memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dalam perkembangan suatu isu di lingkungan masyarakat.

2.6 Media Online

Jurnalisme baru dikenal sebagai teknik liputan dan penulisan dengan aliran baru dalam dunia wartawan. Selain mengalami perubahan dari sisi penulisan, pergeseran juga terjadi pada media itu sendiri menjadi media internet atau media *online* (Suherdiana, 2020: 18-22). Saat ini hampir seluruh surat kabar membentuk versi *online*-nya. Dengan hal tersebut, menyebabkan dalam satu media terdapat dua tipe penerbitan yaitu cetak dan *online*. Surat kabar *online* merupakan pemekaran atau konvergensi model media (Pamuji, 2019:98).

Media *online* merupakan media baru yang memiliki cara penyampaian informasi yang berbeda dari media konvensional. Media *online* membutuhkan peralatan seperti perangkat komputer dan akses internet yang cukup untuk menggunakannya. Ashadi Siregar mengemukakan bahwa media *online* dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal berita, *website* (situs web), *radio online*, *TV online*, *pers online*, surat *online* dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna atau konsumen memanfaatkannya (Agung Kurniawan, 2005).

Menurut Santana (2005: 137), media *online* merupakan sebuah bentuk jurnalisme yang baru karena memiliki kemiripan dengan jurnalisme tradisional dari segi fiturnya, dengan kemampuan untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terbatas dalam proses penyebaran berita. Perkembangan dunia jurnalisme membawa banyak perubahan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi. Hadirnya media *online* menciptakan generasi baru dunia jurnalistik, yaitu jurnalistik siber. Jurnalistik siber memiliki karakteristik penyajian yang cepat, ditayangkan langsung saat kejadian terjadi, interaktif, serta memiliki *link* dan tautan informasi (Dewan Pers, 2017:5).

Analisis lainnya juga menyebutkan media *online* sebagai *new media* atau media baru yang memiliki basis internet serta digunakan melalui perantara komputer ataupun ponsel. Menurut Carey, keunggulan media *online* sebagai suatu alat komunikasi yaitu terdapat pada proses digitalisasi yang dapat memungkinkan segala bentuk informasi disalurkan dengan efisien dan saling berbaur (Mcquail, 2011:43). Kegiatan yang berlangsung dalam komunikasi massa merupakan aktivitas sosial yang diterapkan pada kehidupan masyarakat secara umum. Salah satu kegiatan utama dalam komunikasi massa adalah sebagai penyalur peninggalan sosial dari satu generasi ke generasi yang lain. Penyaluran peninggalan sosial memiliki fokus pada komunikasi pengetahuan, nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Hikmat, 2018:24).

Penyebaran komunikasi massa pada media *online* sebagai salah satu kebutuhan manusia saat ini, mendorong terbentuknya ketergantungan. Kemudahan dan keefektifan yang disediakan oleh media *online*, membuat ketergantungan manusia dalam menggunakannya. Menurut Schrock (2006: 4) *Dependency Theory* mendefinisikan bahwa ketergantungan berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan dengan bergantung pada sumber daya lain, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan akan akses digital dilakukan oleh media-media *online* seperti media sosial. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan.

2.7 Pemberitaan Kasus Bunuh Diri

Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri khususnya di Indonesia telah banyak dikaji dan diteliti, guna melihat bagaimana media massa merekonstruksi realitas tersebut ke dalam bentuk teks atau berita. Berdasarkan penelitian Genta Maghvira (2017) menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk melihat secara menyeluruh bagaimana media Tempo.co melakukan konstruksi realitas yang tertuang pada teks berita '*Taruna STIP Tewas Dihajar Senior, Ini Kronologinya*'. Genta Maghvira dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media Tempo.co, terdapat 3 alat yang digunakan sebagai simbol representasi tema dan tokoh yang terdapat dalam realitas sosial tersebut. Yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung.

Rangkaian produksi teks di Tempo.co juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, dan lain-lain. Bentuk materi teks yang diproduksi oleh media Tempo.co menciptakan produk multimedia yang mandiri dan bebas dari tekanan apapun, mengadaptasi dan mendistribusikan suara yang berbeda secara adil. Selain itu, terdapat pula dorongan tertentu dalam pemberitaan tersebut untuk membentuk citra media Tempo.co. Pembaca digiring untuk memiliki opini mengenai pencitraan media Tempo.co, yaitu sebagai media yang memiliki citra positif dan media yang aktif dalam menyuarakan keadilan bagi ketimpangan yang terjadi dalam berbagai sistem di masyarakat.

Berdasarkan penelitian Chyntia Dewi Purnomo, S. Kunto Adi Wibowo, Ikhsan Fuady (2021) peneliti melakukan uji statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar artikel yang dihasilkan oleh media Detikcom tidak menggambarkan secara terperinci mengenai jenis penyakit mental. Artikel yang dimuat hanya menyebutkan keterangan ‘penyakit mental’ atau ‘gangguan jiwa’. Hal ini mengartikan bahwa masih minimnya edukasi dan penggambaran mengenai jenis penyakit mental. Selain itu, artikel yang dimuat dalam media Detikcom juga tidak menjelaskan penyebab dari penyakit mental itu sendiri. Jurnalis lebih sering mengutip informasi dari sudut pandang orang ketiga.

Sumber informasi dari pihak ketiga cenderung menimbulkan bias. Sebagian besar informasi artikel detik.com berasal dari pemerintah. Terlebih, polisi, sebagai bagian dari pemerintah, menjadi sumber yang banyak dikutip. Seperti yang sama-sama dipahami, polisi bertugas untuk menangani kasus-kasus pelanggaran hukum, seperti pembunuhan. Pemilihan narasumber ini kemudian dapat menggiring opini bahwa penderita penyakit mental selalu dikaitkan dengan tindak kriminal. Sebagian besar artikel yang disajikan menggambarkan seseorang dengan penyakit mental sebagai sosok yang membahayakan orang lain serta menjadikan penyakit mental sebagai penyebab dari terjadinya tindak kriminal. Akibatnya, penderita kerap dikaitkan dengan perilaku agresif, tindak bahaya, dan kekerasan sehingga dianggap patut untuk dihindari.

Ciri-ciri membahayakan orang lain berhubungan dengan dengan *tone of article* negatif. Ketika sebuah artikel mengemas berita dalam konteks negatif,

penderita penyakit mental digambarkan sebagai sosok yang membahayakan orang lain. Hal inilah yang kemudian semakin memengaruhi anggapan negatif khalayak mengenai penyakit mental. *Tone of article* negatif juga memiliki keterkaitan dengan deskripsi menstigma. Seseorang dengan penyakit mental seringkali dihubungkan dengan orang gila atau seseorang yang melakukan tindakan diluar kendali serta akal sehat. Stigma terhadap penyakit mental yang dibentuk oleh media, dapat memengaruhi cara pandang khalayak terhadap penderita penyakit mental di kehidupan sebenarnya. Hal ini mengakibatkan penderita mengalami bentuk diskriminasi dan pengucilan, hingga membuat penderita menarik diri dari lingkungan sosial.

Selanjutnya adalah penelitian Agatha Astri Ratnasari (2018) yang melakukan analisis isi pemberitaan media pers terhadap kasus bunuh diri dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan pengamatan fenomena yang berfokus pada pemberitaan media pers mengenai kasus bunuh diri di daerah Yogyakarta. Peneliti melakukan pengamatan pada fenomena yang terjadi saat ini yaitu: Masalah → beban hidup → depresi → bunuh diri → pemberitaan di media pers → *copycat suicide*. Studi literatur yang dilakukan yaitu berupa *review* terhadap 10 sumber yang membahas masalah pemberitaan kasus bunuh diri di media massa dengan menganalisis poin-poin penting yang terdapat dalam sumber serta membandingkan dengan situasi dan kondisi yang ada saat ini.

Penelitian ini menemukan bahwa kasus bunuh diri yang diberitakan secara spesifik dengan memasukkan secara detail kondisi pelaku sekaligus korban bunuh diri dan modus bagaimana seseorang tersebut dapat melakukan tindakan bunuh diri dapat membentuk pola pikir orang lain untuk melakukan tiruan, atau tindakan yang sama ketika berada dalam kondisi dan masalah serupa (*copycat suicide*). Selain itu, kasus bunuh diri yang disiarkan melalui siaran langsung di media sosial memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan mental seseorang yang ikut menontonnya. Hal tersebut sekaligus melanggar Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik karena tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rengganis Citra Cenderamata, dan Nani Darmayanti (2019) mengenai analisis wacana kritis Fairclough mengenai pemberitaan selebriti di media daring, Fairclough menempatkan perhatian terhadap bahasa sebagai praktik sosial sesuai dengan ideologi media ketika merekonstruksi realitas sosial dalam teks berita. Keempat media daring yang diteliti dalam penelitian ini yaitu (*detik.com, liputan6.com, tempo.co, dan tribunnnews.com*) yang melakukan pemberitaan terkait kasus Hijrahnya seorang aktris Mulan Jameela, memiliki perbedaan dalam penyajiannya yaitu terdapat pada usaha untuk menonjolkan citra positif dan negatif Mulan Jameela. Analisis wacana kritis menjadikan wacana sebagai bentuk interaksi dan melalui analisis wacana kritis dapat dilihat penggunaan bahasa dan tulisan sebagai wujud praktik sosial. Bentuk praktik sosial dalam analisis wacana kritis berhubungan dengan realitas sosial dan struktur. Peran media berkaitan dengan praktik ideologi, dalam hal ini media menyajikan pemberitaan dengan menggunakan cara tertentu untuk menarik perhatian atau minat pembaca.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq Sugiono (2020), terkait diskursus media dalam pemberitaan mengenai PLTN di Indonesia. Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar realitas sesungguhnya dibalik diskursus media dalam pemberitaan-pemberitaan mengenai PLTN. Peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara diskursus media tersebut dengan kepentingan kekuasaan saat ini. Pola pemberitaan yang dilakukan oleh media, mendorong terbentuknya konstruksi pikiran dalam masyarakat mengenai sumber daya batu bara yang melimpah sehingga PLTN tidak terlalu diperlukan melalui pemberitaan berulang-ulang mengenai hal tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa diskursus media terjadi akibat sistem politik Indonesia di mana adanya dominasi kekuasaan dominan terhadap kekuasaan dibawahnya.

2.8 Pengaruh Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat, yaitu sistem yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang dominan dalam budaya suatu masyarakat memicu adanya kesenjangan dan ketidaksetaraan gender yang berdampak pada berbagai aspek kegiatan manusia.

Terjadinya ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, dan dapat terlihat dalam aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Praktik budaya patriarki ini menyebabkan masalah sosial di masyarakat.

Salah satu contoh nyata mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki adalah, seorang laki-laki akan dianggap tidak biasa atau aneh serta menyerupai perempuan apabila menyukai warna-warna yang cerah seperti merah jambu. Selain itu laki-laki yang melakukan perawatan diri dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Bahkan dalam budaya patriarki, seorang laki-laki dilarang untuk menangis karena dipandang sebagai sosok individu yang lebih kuat serta berkuasa. Perempuan dibagi menjadi dua ciri spesifik yaitu, perempuan baik-baik dan bukan perempuan baik-baik. Label perempuan baik-baik dan bukan perempuan baik-baik menjadi ciri khas media untuk menggambarkan perempuan (D. & E. H. Susilo, 2017) dalam (Widodo, dkk, 2021:45). Berdasarkan pendekatan masalahnya, akibat dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam *system blame approach*, yaitu suatu permasalahan yang timbul karena sistem yang berjalan tidak sesuai (Sakina&Dessy, 2017:72).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Samaritans, sebuah organisasi dengan misi mengurangi tingkat bunuh diri, ditemukan bahwa tingkat bunuh diri pada laki-laki dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, berpotensi 10 kali lipat lebih besar. Selain itu, dalam jurnal *American Psychological Association* menemukan bahwa laki-laki, secara keseluruhan cenderung bersikap lebih impulsif ketimbang wanita. Hal tersebut membuat mereka lebih rapuh terhadap tekanan yang memicu terjadinya tindakan bunuh diri.

Menurut seorang pakar psikologi senior dari *Singapore General Hospital*, Evelyn Boon, M.A., laki-laki dan perempuan memiliki cara pengelolaan emosi yang berbeda. Laki-laki biasanya cenderung menyimpan sendiri kegundahan atau kesedihannya karena ingin terlihat sebagai sosok yang kuat. Laki-laki juga lebih memilih untuk mencari solusi yang konkret daripada menemukan dukungan moral untuk keadaannya. Seorang spesialis kedokteran jiwa dari *American Foundation*

for Suicide Prevention yang bergerak dalam bidang pencegahan bunuh diri, dr. Christine Moutier menjelaskan bahwa laki-laki memiliki perasaan enggan untuk mencari pertolongan ahli ketika sedang mengalami depresi atau gangguan psikologis. Oleh sebab itu, penanganan masalah psikologis akhirnya menjadi terputus dan membuat dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri menjadi semakin tinggi (Wahyuni, dkk, 2019:119).

Hubungan budaya patriaki dengan tingginya resiko bunuh diri pada laki-laki terletak dalam kedudukan pada sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat. Laki-laki dipandang sebagai sosok yang paling utama dan memiliki peran yang lebih banyak daripada perempuan, menimbulkan tekanan tersendiri. Salah satu penyebab dari munculnya masalah sosial di masyarakat adalah ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam suatu sistem masyarakat. Tuntutan pada laki-laki dalam budaya patriarki juga membuat sosok laki-laki sebagai sosok yang harus terlihat 'kuat' sehingga tidak leluasa untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan.

Budaya patriarki memiliki peran yang amat besar terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan, mencakup peran sosial, pendidikan, pekerjaan, sampai hak-hak hidup (Widodo, dkk, 2021:50). Media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui wacana yang disajikannya. Berdasarkan hal tersebut, wacana ketidaksetaraan gender yang disajikan oleh media akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Ketidaksetaraan gender yang digambarkan oleh media melalui pemberitaannya, seperti spesifikasi perempuan dan kepercayaan tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki berperan dalam masyarakat sosial menimbulkan stigma dalam masyarakat sendiri.

Penggambaran media tentang ketidaksetaraan gender, dapat memicu peningkatan resiko tindakan bunuh diri. Upaya yang dapat dilakukan lembaga pemerintah dan media salah satunya yaitu membuat ruang diskusi serta program pelatihan mengenai HAM dan gender, dengan harapan bahwa para jurnalis dalam media dapat mengemukakan perspektifnya dengan menuangkan dukungan terhadap kebijakan yang mengarah pada kesetaraan gender melalui beritanya (Palulungan dkk, 2020:140). Selain faktor gangguan psikologis dan depresi, tingkat

kesejahteraan yang rendah juga dapat memicu resiko tindakan bunuh diri. Saat ini, laki-laki pada usia paruh baya berada pada generasi '*buffer*', yang terperangkap di antara budaya tradisional yang diam, kuat dan maskulin yang diturunkan oleh peran seorang ayah dan generasi anak-anak mereka yang lebih terbuka serta individual. Hal ini menyebabkan laki-laki paruh baya mengalami perasaan rancu, dan kebingungan tentang budaya seperti apa yang harus diikuti yang kemudian mampu meningkatkan potensi depresi (Wahyuni, dkk, 2018:119).

Pengaruh budaya patriarki muncul dari kecurigaan peneliti bahwa ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam masyarakat, ataupun yang muncul melalui pemberitaan oleh media dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya keputusan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan pemberitaan kasus bunuh diri seorang laki-laki berstatus mahasiswa di Bali yang menjadi objek dari penelitian ini, motif dari terjadinya tindakan bunuh diri adalah dikarenakan tekanan internal yang muncul dari dalam diri individu disebabkan oleh banyaknya rencana hidup serta ambisi yang tidak tercapai sehingga membuat korban sekaligus pelaku merasa gagal dalam hidup dan memilih untuk melakukan bunuh diri.

2.9 Kerangka Pemikiran

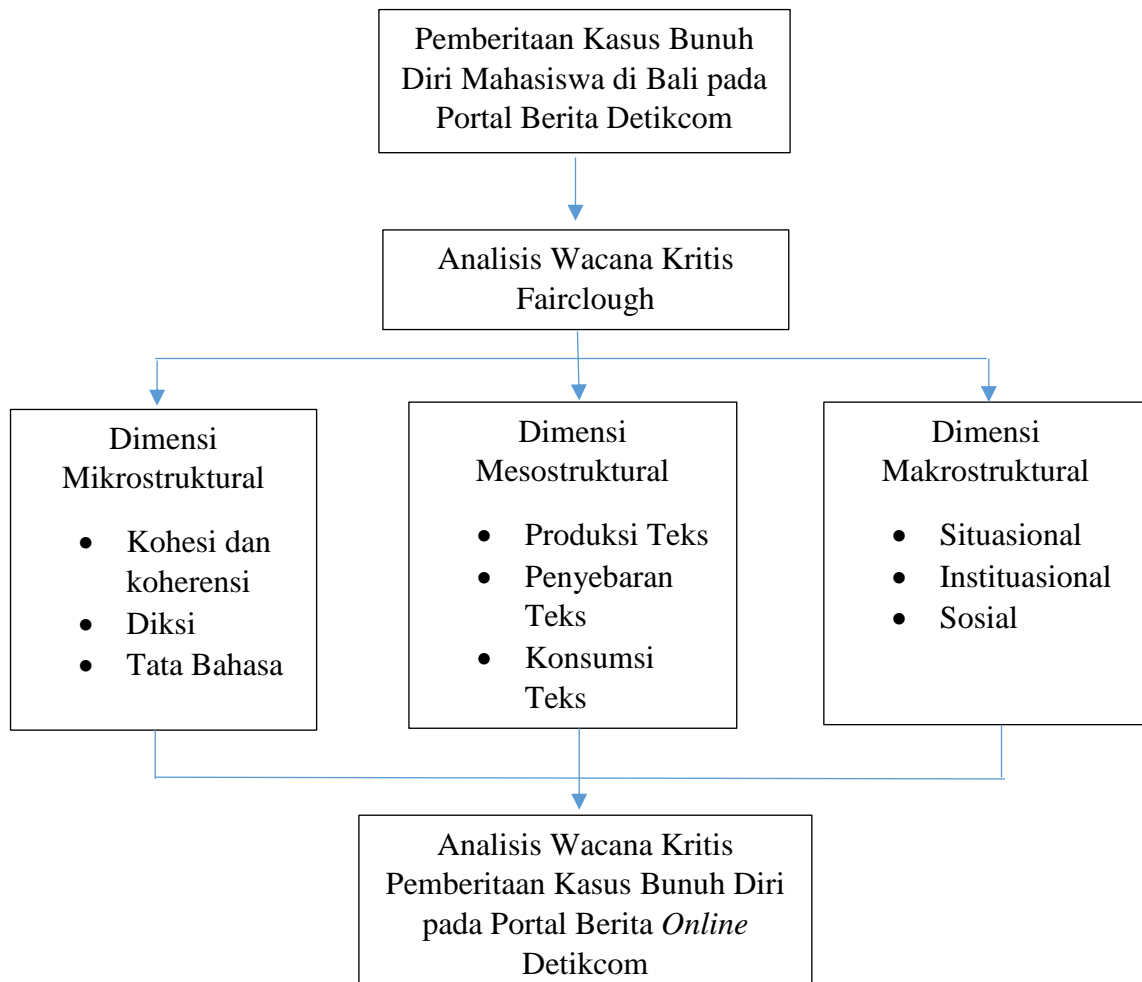
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough. Analisis ini merupakan sebuah pengkajian yang dilakukan untuk mengkaji lebih dalam makna sebenarnya yang hendak disampaikan seorang pembicara atau penulis melalui tulisan yang dibuat (Masitoh, 2020:71). Analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada teks saja, tapi juga konteks yang dimiliki. Menurut Darma (2009), analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Teks dalam analisis wacana kritis bukanlah sesuatu yang memiliki makna nyata apa adanya, namun latar belakang dari penulis teks akan memengaruhi isi teks tersebut. Adat, serta status sosial seseorang akan tergambar dalam sebuah isi teks (Masitoh, 2020:68).

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis yang akan digunakan adalah analisis wacana kritis Fairclough. Teknik analisis yang dimiliki Fairclough dalam

mengkaji suatu teks, dilakukan melalui penggabungan 3 dimensi. Dalam penelitian ini, dimensi mikrostruktural didapatkan dari analisis terhadap diksi, dan pemilihan kata yang terdapat pada teks berita, kemudian untuk analisis mesostruktural didapatkan melalui analisis terhadap proses produksi dan konsumsi teks berita, dan terakhir analisis makrostruktural didapatkan melalui analisis terhadap dimensi sekitar yang berkaitan dengan wacana atau realitas sosial yang terjadi, dalam hal ini bagian yang dianalisis adalah dimensi sosial dan budaya.

Pembentukan wacana menurut Fairclough memiliki keterkaitan dengan praktik sosial. Artinya sebuah praktik sosial dapat memengaruhi terbentuknya suatu wacana. Fairclough (1989) menjelaskan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial memengaruhi wacana. Objek dalam penelitian ini, yaitu pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk membongkar makna sesungguhnya dari teks berita mengenai kasus tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa di Bali sehingga mampu mendorong untuk terbentuknya stigma terhadap tindakan bunuh diri di masyarakat sosial.

2.10 Alur Pemikiran



2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan teknik analisis wacana kritis dan pemberitaan kasus bunuh diri. Penelitian terdahulu yang peneliti pilih sebagai bahan acuan penelitian saat ini diantaranya yaitu,

Tabel 2.10 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Keterangan
1.	Nama Peneliti	Genta Maghvira

	Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta
	Asal Universitas	Universitas Islam Sultan Agung
	Identitas Jurnal	Jurnal <i>the messenger</i> Vol. 9, No. 2
	Tahun Penelitian	2017
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	<p>Dalam pemberitaan dengan judul “Taruna Tewas Dihajar Senior, Ini Kronologinya” yang diterbitkan oleh media Tempo.co, terdapat 3 alat kebahasaan yang digunakan oleh media tersebut sebagai bentuk perwujudan tema dan tokoh yang terlibat.</p> <p>Tempo.co menyajikan hal tersebut melalui diksi, penggunaan kalimat sebab akibat, dan pemilihan narasumber. Rangkaian produksi teks Tempo.co merupakan sebuah rangkaian institusional yang melibatkan beberapa pihak seperti wartawan, redaksi, editor, dan lainnya. Konstruksi realitas sosial yang diwujudkan Tempo.co melalui pemberitaan yang dibuat dinilai sejalan dengan misi media itu sendiri yaitu untuk menghasilkan produk jurnalistik yang independen dan bebas intervensi.</p> <p>Selain itu, melalui teks berita yang disajikan oleh Tempo.co, terdapat gambaran tujuan dari media tersebut, yaitu untuk membentuk citra positif di masyarakat terkait keberpihakan Tempo.co kepada kepentingan masyarakat dan keadilan sosial bagi masyarakat.</p>

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada hasil dari penelitian yang dilakukan serta media yang dipilih menjadi subjek penelitian.
2.	Nama Peneliti	Shiddiq Sugiono
	Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis terhadap Diskursus Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir di Media <i>Online</i>
	Asal Universitas	Universitas Indonesia
	Identitas Jurnal	Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 6, No. 2
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Indikasi bahwa terdapat hubungan kekuasaan yang tergambar dalam diskursus di berbagai media. Hal yang ingin media sampaikan kepada khalayak adalah bahwa persediaan batu bara untuk menopang kehidupan jumlahnya berlimpah sehingga PLTN dianggap belum dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia. Selain itu, propaganda terlihat dari beberapa diskursus media yang selalu mengulang-ulang mengenai bencana yang akan timbul dari PLTN di masa lampau serta berbagai dampak negatif dari radiasi. Dari aspek sosial dan budaya, diskursus media tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena konglomerasi yang terjadi di Indonesia. Apabila dikaji lebih lanjut mengenai kegagalan sosial yang muncul dari polemik pembangunan PLTN terletak pada sistem politik Indonesia.

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tujuan dari dilakukannya penelitian.
3.	Nama Peneliti	Chyntia Dewi Purnomo, S. Kunto Adi Wibowo, Ikhsan Fuady
	Judul Penelitian	Penggambaran Isu Penyakit Mental pada Portal Berita Daring Detik.com Selama Pandemi Covid-19
	Asal Universitas	Universitas Padjajaran
	Identitas Jurnal	Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi. Vol. 6, No. 4
	Tahun Penelitian	2021
	Metode Penelitian	<i>Mix Method</i>
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 110 sampel, terlihat bahwa sebagian besar artikel berita yang diterbitkan pada media detik.com tidak menggambarkan jenis penyakit mental. Hal ini berarti penggambaran jenis penyakit mental pada media Detik.com masih dikesampingkan. Media seringkali memukul rata penyebab dari penyakit mental secara terburu-buru tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan diagnosis dari ahlinya. Hal ini dapat menyebabkan motif yang dituliskan media terkait penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri bias saja tidak sesuai dengan kondisi medis sebenarnya. Diketahui lebih dari setengah jumlah sampel yaitu sebanyak 58.2%, tidak menyebutkan faktor penyebab dari sisi gangguan mental. Kemudian pemilihan narasumber dari sudut pandang orang ketiga seringkali memicu

		<p>terbentuknya stigma terhadap penderita penyakit mental. Hal ini disebabkan karena narasumber yang kurang cocok tidak mengalami secara langsung keadaan atau kondisi mental yang serupa dengan pelaku sekaligus korban tindak bunuh diri.</p> <p>Pemaparan mengenai penyakit mental di media berhubungan dengan <i>tone of article</i>. Berdasarkan hasil analisis, <i>tone of article</i> negatif mendominasi artikel berita pada media Detik.com. Terdapat 63.6% artikel yang menggambarkan kondisi penyakit mental sebagai suatu ancaman, bahaya, kegilaan, dan kejahatan.</p>
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teknik analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis menggunakan teori <i>framing</i> .
4.	Nama Peneliti	Guntur Freddy Prisanto
	Judul Penelitian	Pemberitaan Berlebihan Tindakan Asusila, <i>Moral Panic</i> dan <i>Copypcat Crime</i> : Kasus Prostitusi Online Artis
	Asal Universitas	Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer
	Identitas Jurnal	Inter Komunika Jurnal Komunikasi Vol. 3, No. 2
	Tahun Penelitian	2018
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Pada penelitian ini, keadaan kepanikan moral timbul dari pemberitaan media massa dengan kuantitas yang tinggi serta luasnya cakupan terkait subjek berita artis VA. Hal ini dapat diketahui dari

		<p>penggambaran kasus dalam bentuk narasi yang menjadikan artis VA sebagai tokoh yang tidak juga antagonis, namun didampingin oleh tokoh-tokoh lain yang menjadikan alur ceritanya lebih kompleks. Pemberitaan media terkait tindakan asusila juga dapat mendorong terjadinya tindakan meniru. Pada cara pandang bahwa tindakan meniru tindakan asusila disebabkan oleh paparan liputan media secara langsung, maka pembatasan melihat tayangan media mengenai tindakan asusila dapat mengurangi peluang terjadinya peniruan oleh audiens atau khalayak.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian ini memiliki metode penelitian yang berbeda dengan penelitian “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita <i>Online</i> Detikcom”. Selain itu, fokus dari penelitian ini hanya untuk mengetahui efek atau dampak dari pemberitaan berulang yang dilakukan oleh media, bukan melakukan analisis terhadap suatu teks pemberitaan media.</p>
5.	Nama Peneliti	Sri Wahyuni, Amrazi Zakso, Izhar Salim
	Judul Penelitian	Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin
	Asal Universitas	Universitas Tanjungpura
	Identitas Jurnal	<i>ICoTE: International Conference on Teaching and Education</i> Vol. 2
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif

	Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan studi ini, tindakan bunuh diri dilaksanakan oleh seseorang dikarenakan beragam alasan. Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi potensi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh sistem budaya dan keadaan sosial suatu masyarakat tertentu. Selain tingkat pendidikan, seseorang yang memiliki derajat ekonomi yang lebih rendah juga mempunyai potensi yang lebih banyak untuk melakukan tindakan bunuh diri. Jenis kelamin juga menjadi potensi yang besar untuk seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seorang laki-laki memiliki kecenderungan melakukan tindakan bunuh diri yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan sosok laki-laki biasanya digambarkan dalam masyarakat sebagai sosok yang sentral dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini dibandingkan dengan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita <i>Online</i> Detikcom” terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang, bukan membahas mengenai media massa ataupun pemberitaan pada media.</p>

6.	Nama Peneliti	Thomas Benmetan , Bhukti Setyowibowo
	Judul Penelitian	Media dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Tirto.id
	Asal Universitas	Universitas Bina Nusantara
	Identitas Jurnal	Jurnal SCRIPTURA, Vol. 11, No. 2
	Tahun Penelitian	2021
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	<p>Dalam penelitian ini, sensasionalisme menjadi senjata bagi media untuk menciptakan sosok <i>folk devil</i>, atau sosok yang dapat disalahkan dan menjadi penyebab dalam kekacauan yang sedang terjadi. Dalam kasus virus Covid 19, media menjadikan pemerintah sebagai sosok <i>folk devil</i> yang dianggap tidak serius dalam menangani pandemi. Selanjutnya dalam penelitian ini, kepanikan moral menjadi erupsi akar rumput. Maksudnya adalah, keadaan kepanikan moral dalam kasus pandemi di Indonesia, dalam perspektif erupsi akar rumput dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan semakin besar apabila terus berlanjut. Pemikiran ini diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, diterima oleh pemerintah, dan kemudian di aktualisasikan oleh media. Penemuan ketiga dalam peneltian ini adalah bahwa kepanikan moral merupakan manifestasi dari kuasa media. Terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan relasi kuasa media dengan keadaan sosial serta ekonomi dalam suasana pandemi.</p>

	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis terhadap penciptaan keadaan kepanikan moral selama masa pandemi Covid 19 disebabkan oleh pemberitaan yang dilakukan oleh media Tirto.id, bukan hanya analisis dengan spesifikasi teks berita saja.
7.	Nama Peneliti	Arif Nur Hidayat , Arief Ruslan
	Judul Penelitian	Penerapan Teori Ekonomi Politik Media dalam Program <i>Fashion Heritage</i> di Tv MNC Fashion Tv Satelit Indovision
	Asal Universitas	Universitas Budi Luhur Jakarta
	Identitas Jurnal	Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 4, No. 2
	Tahun Penelitian	2018
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian ini, masih banyak konten ataupun tayangan yang disajikan tidak sesuai dengan tema acara. Selain itu, tindakan penayangan program masih condong kepada kebutuhan pasar, bukan menyesuaikan dengan tema yang diangkat yaitu mengenai kebudayaan Indonesia. Dengan ini, dapat dilihat bahwa program <i>Fashion Heritage</i> memiliki tujuan untuk melakukan persaingan pada bidang ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai kepentingan atau kebutuhan perkembangan bisnis industri media.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali

		<p>pada Portal Berita <i>Online</i> Detikcom” terletak pada tujuan penelitian dan teori yang digunakan.</p> <p>Meskipun dalam penelitian ini terdapat sub bab mengenai kecenderungan media untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pemberitaannya, namun penelitian ini menggunakan teori kepanikan moral yang lebih tepat dan sesuai.</p>
8.	Nama Peneliti	Felix Tawaang, Hasyim Ali Imran
	Judul Penelitian	Ideologi dan Wacana Media
	Asal Universitas	Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta
	Identitas Jurnal	Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 21, No. 1
	Tahun Penelitian	2017
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan penelitian ini, keterkaitan ideologi dengan media adalah setiap orang yang terlibat dalam struktur organisasi media berpotensi untuk menularkan ideologinya. Selain itu, media juga dianggap sebagai cara yang strategis untuk menerapkan ideologi serta kepatuhan terhadap penguasa. Faktor biaya dapat menjadi pembeda antara ideologi media sebagai faktor penentu dominannya ideologi melalui teksasi pemberitaan dan wacana media. Media <i>mainstream</i> biasanya akan bersifat komunal karena kebutuhan biaya, sedangkan media yang anti <i>mainstream</i> biasanya bersifat lebih individualistis.</p>

	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara pengaruh ideologi dan media yang berlangsung pada proses produksi teks berita, atau melalui struktur organisasi media. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada analisis teks berita mengenai kasus bunuh diri.
9.	Nama Peneliti	Umi Kholidah
	Judul Penelitian	Karakteristik Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Berita “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji”
	Asal Universitas	Universitas Muhammadiyah Pringsewu
	Identitas Jurnal	Jurnal Pesona Vol. 8, No.1
	Tahun Penelitian	2022
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Media tidak terlepas dari ideologi media. Melalui pemberitaan mengenai tragedi Mina, masyarakat diminta untuk lebih kritis dalam menilai kejadian tersebut. Pemberitaan yang dilakukan oleh media, membentuk wacana di mana menyudutkan putera mahkota Arab melalui kalimat-kalimat kutipan langsung. Kemudian penyudutan putera mahkota tersebut dibantah oleh media Arab sendiri, yang memperlihatkan bahwa ideologi serta kekuasaan memiliki pengaruh besar dalam dunia jurnalistik.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini memiliki fokus pada kekuasaan yang dapat mendominasi suatu kelompok tertentu, bukan hanya berfokus pada wacana yang hendak disajikan media melalui pemberitaannya.

10.	Nama Peneliti	Darajat Wibawa
	Judul Penelitian	Wartawan dan Netralitas Media
	Asal Universitas	UIN Sunan Gunung Djati
	Identitas Jurnal	Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 2
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Para informan penelitian menunjukkan bahwa wartawan dalam pengertian mereka cenderung digambarkan sebagai suatu yang tidak berpihak dan berdiri sendiri. Selain itu, para informan juga mengakui dan menyadari bahwa kenetralan haruslah diutamakan dalam profesi tersebut. Efek penerapan kenetralan dalam dunia jurnanisme akan condong kepada dua kutub yaitu negatif dan positif.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada proses produksi suatu berita dalam media, yang berjalan melalui struktur organisasi media itu sendiri. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada analisis terhadap teks berita berdasarkan tiga dimensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rencana mengenai bagaimana cara melakukan sebuah penelitian, atau bagaimana proses melakukan penelitian disebut dengan desain penelitian (Abdussamad, 2021:100). Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata, gambar atau perilaku, dan tidak dibuat dalam bentuk bilangan serta angka statistik. Data akan disajikan dalam bentuk paparan atau penggambaran suatu keadaan dalam bentuk uraian narasi (Margono, 2003). Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mendorong peneliti untuk memahami secara menyeluruh peristiwa yang sedang terjadi sekaligus memahami konteks dan kemudian melakukan analisis yang harus dideskripsikan (Hardani, dkk, 2020:18). Pendekatan deskriptif berfokus pada sebuah permasalahan dengan berdasarkan fakta, yang dilakukan dengan observasi, wawancara, ataupun kegiatan mempelajari dokumen-dokumen.

3.2 Definisi Konsep

Kepanikan moral merupakan suatu mekanisme yang dijalankan oleh suatu komunitas untuk menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Apabila terdapat suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya yang berlaku, masyarakat memiliki mekanismenya tersendiri untuk menjaga nilai tersebut. Peran media dalam penciptaan kepanikan moral sangatlah penting. Pengertian mengenai perilaku yang menyimpang dan penggambaran suatu sikap yang buruk serta dipandang menyimpang, dilakukan oleh media. Penelitian ini menggunakan teori kepanikan moral karena teori ini dianggap mampu untuk menganalisis makna yang terdapat dalam teks berita terkait pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali yang dimuat dalam portal berita Detikcom. Teori kepanikan moral digunakan untuk melakukan analisis dari segi isi teks, isu, hingga penciptaan sosok yang dianggap berupa ancaman bagi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat melalui pemberitaan yang dilakukan oleh media.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada analisis terhadap teks berita yang diterbitkan oleh media Detikcom, kemudian akan melihat bagaimana media Detikcom melakukan penguatan isu mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan seorang mahasiswa di Bali melalui pemilihan kata dan kalimat dalam teks berita yang disajikan. Kemudian, bagaimana media Detikcom menciptakan sosok *folk devil* dalam peristiwa tersebut yang dianggap mengancam dan mengganggu nilai-nilai di masyarakat melalui narasi sedemikian rupa yang ditampilkan dalam teks berita. Terakhir, pengaturan agenda media akan dilihat dari pola pemberitaan yang dilakukan oleh media Detikcom dalam merekonstruksi realitas sosial yang terjadi seperti menerbitkan lebih dari satu judul berita, dan menyajikan suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang demi memengaruhi pola pikir masyarakat atau pembaca.

3.4 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berita kasus bunuh diri oleh mahasiswa di Bali sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini akan menjadi unit produksi analisis wacana kritis Fairclough, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Pada analisis mikrostruktural, pemberitaan mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa di Bali akan menganalisis pemilihan bahasa, kohesi dan koherensi dalam teks, serta diksi yang dipilih dalam menyampaikan realitas sosial yang terjadi. Dalam analisis mesostruktural, pemberitaan tersebut akan dianalisis dari segi produksi, penyebaran, dan konsumsi teksnya. Dimensi ketiga yaitu analisis makrostruktural akan menganalisis pemberitaan dari segi situasi, institusi, dan keadaan sosialnya.

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil riset yang terkait dengan penelitian serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, situs berita *online*, dan penelitian terdahulu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif biasanya bersifat tentatif. Hal ini disebabkan oleh penggunaannya yang bergantung kepada konteks permasalahan serta perkiraan data yang ingin dikumpulkan (Harahap, 2020:65). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mempelajari data ataupun informasi terkait yang akan dibutuhkan melalui dokumen-dokumen penting sebelumnya (Zaldafrial, 2012:39). Menurut (Hadari Nawawi, 2015:101), teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui kategorisasi. Teknik studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dari dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menunjukkan kredibilitas penelitian, penulis berpedoman pada empat kriteria teknik pemeriksaan validitas data diantaranya yaitu, kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu adalah dengan triangulasi. Triangulasi data merupakan pemeriksaan data yang dilakukan secara berulang atau pemeriksaan kembali. Terdapat 3 teknik dalam melakukan triangulasi data yaitu diantaranya, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Helaluddin&Hengki Wijaya, 2019:22). Untuk menguji kredibilitas data, penulis melakukan beberapa cara yaitu:

a) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan, guna melakukan pengamatan serta wawancara dengan sumber data yang pernah digunakan sebelumnya ataupun sumber data baru. Dalam penelitian ini, akan dilakukan kegiatan wawancara kepada redaktur pelaksana detiknews selaku penanggung jawab karya yang terbit pada rubrik detiknews.

b) Peningkatan ketekunan penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkaitan, dengan cara mencari sumber referensi buku atau bentuk jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dan pemberitaan kasus bunuh diri di media. Hal ini dilakukan guna menambah wawasan dan mempertajam pengetahuan untuk merumuskan hasil penelitian berpedoman pada referensi penelitian terdahulu.

Untuk menguji keteralihan (*transferability*), peneliti akan membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, serta sistematis sehingga dapat dipercaya untuk dijadikan dasar acuan menyusun data dalam penelitian. Selanjutnya, untuk menguji ketergantungan (*dependability*) peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang akan berhubungan dengan hasil dari penelitian. Kemudian, akan ditemukan apakah jika pengamatan yang sama dilakukan untuk kedua kalinya, hasil penelitian yang diperoleh akan sama. Terakhir, untuk menguji kepastian (*conformability*) hasil penelitian akan dilihat objektivitasnya. Hasil penelitian dapat dikatakan objektif apabila telah disepakati oleh banyak orang.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui proses wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengelola data tersebut kedalam kategori, melalui penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan pengujian, menyusun kedalam pola, dan menyaring dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2018: 482). Berdasarkan Creswell (2010), dalam penelitian metode kualitatif analisis data merupakan usaha peneliti untuk memaknai data secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti harus mempersiapkan data dengan sebaik mungkin agar kemudian dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan (Adhi Kusumastuti&Ahmad Mustamil Khoiron, 2019:126). Berdasarkan Moleong (2017:280-281), analisis data adalah suatu proses pengorganisasian data dan penyusunan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga diperoleh tema dan dapat dilakukan perumusan hipotesis. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai pada periode waktu tertentu

(Sugiyono, 2018:246). Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas, sampai data yang diperoleh jenuh.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Fairclough sebagai teknik analisisnya. Dalam menganalisa teks, Fairclough menggabungkan 3 dimensi analisis yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan ketiga dimensi yang dikemukakan oleh Fairclough. **Pertama**, melalui dimensi mikrostruktural peneliti akan menganalisis diksi, penggunaan kalimat tertentu, pemilihan narasumber pada berita, dan keterkaitan antar berita yang ditunjukkan melalui penentuan judul berita. **Kedua**, peneliti akan menganalisis bagaimana realitas sosial dikonstruksikan dalam bentuk teks berita, yang melibatkan aspek penyebaran dan penggunaan teks berita dalam bentuk analisis mesostruktural. **Ketiga**, peneliti akan melakukan analisis pada aspek sosial budaya yang memengaruhi sebuah teks berita, termasuk ideologi yang berlangsung dalam organisasi media yang memengaruhi isi dari teks berita itu sendiri dalam bidang analisis makrostruktural.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1 Identitas Instansi

Portal media *online* Detikcom merupakan produk media yang dihasilkan oleh PT. Agronet Multicitra Siberkom (Agrakom). Pendirinya terdiri dari 4 orang diantaranya yaitu, Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadhi, dan Yayan Sopyan. Pemilihan nama Detikcom merupakan gagasan yang dilakukan oleh Budiono Darsono, dikarenakan nama tersebut terlihat ringkas, gampang untuk dilafalkan, dan tidak sulit untuk diingat. Selain itu, makna yang terdapat dalam nama tersebut memiliki sangkut paut dengan satuan waktu, 'detik' merupakan satuan waktu yang terpendek sehingga dikonsepskan media tersebut dapat menyajikan pemberitaan dengan waktu yang cepat.

PT. Agrakom diresmikan pada bulan Januari 1996, dan bergerak dibidang *web service*. Kemajuan pesat perusahaan didorong oleh pengaruh pelanggan besarnya, yaitu PT. Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT. Timah, United Tractor, Bank Central Asia, Infomedia, Bank Mandiri dan lainnya. Tiga diantara keempat orang yang mendirikan PT. Agrakom merupakan wartawan, yaitu Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Yayan Sopyan. Budiono Darsono merupakan seorang wartawan berpengalaman di beberapa media seperti Surabaya Post, Tempo, Berita Buana, SWA-sembed, majalah prospek, tabloid Detik, dan SCTV. Kemudian Abdul Rahman memulai karirnya dari tempo, SWA-sembed, Berita Buana dan Prospek. Sedangkan Yayan Sopyan merupakan wartawan di tabloid Detik sebelumnya. Berikutnya di tahun 2002 Yayan Sopyan dan Didi Nugrahadhi mengundurkan diri dan digantikan oleh Calvin Lukmantara.

Akses pada Detikcom sudah dapat digunakan pada tanggal 30 Mei Tahun 1998, namun mulai menggunakan jaringan internet dengan sajian lengkap pada tanggal 9 Juli 1998. Pada awalnya, fokus liputan dalam media Detikcom adalah berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Setelah keadaan politik mulai reda dan keadaan ekonomi di Indonesia mulai membaik, Detikcom mulai menyajikan berita hiburan dan olahraga sebagai tambahan. Detikcom mendapatkan bahan-

bahan berita melalui pengembangan informasi yang didapatkan dari televisi dan kemudian dihubungkan langsung ke lokasi kejadian melalui wartawan yang bertugas. Struktur organisasi yang dimiliki oleh PT. Agrakom diantaranya yaitu, 1. Presiden Direktur; 2. Wakil Presiden Direktur/Pemimpin Redaksi; 3. Direktur Operasional; 4. Direktur Informasi Teknologi; dan 5. Direktur Keuangan.

Struktur redaksional yang dimiliki oleh media Detikcom diantaranya yaitu, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, dan reporter. Detikcom menjadi bagian dari PT. Trans Corporation yang merupakan anak perusahaan CT. Corp pada tanggal 3 Agustus 2011. Pemilik dari CT. Corp, Chairul Tanjung membeli total Detikcom dengan nilai US\$ 60 juta. Setelahnya, jajaran pimpinan akan diisi oleh pihak dari Trans Corp sebagai sarana penghubung CT. Corp di dunia media.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Objek Penelitian

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan studi dokumentasi dari jurnal penelitian ilmiah atau penelitian terdahulu, buku-buku serta portal berita *online* milik media Detikcom sendiri, kemudian diolah dalam bentuk tabel yang masing-masing mengklasifikasikan 3 teks berita berdasarkan jenis media, nama media, judul berita, waktu terbit, dan isi teks berita. Tujuan dari pengklasifikasian ini adalah agar penelitian dapat dilakukan secara terstruktur hingga tidak melewatkan bagian-bagian penting yang akan dianalisis dan memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Tabel 5.1 Objek Penelitian

Teks Berita 1.

Jenis Media	<i>Online</i>
Nama Media	Detikcom
Judul	<i>Mahasiswa di Bali Sewa Kamar Kos Sehari untuk Bunuh Diri</i>
Terbit	Rabu, 27 April 2022, pukul 22.37 WIB
Isi	<p>Seorang mahasiswa ditemukan tewas gantung diri di sebuah kamar indekos di Kabupaten Badung, Bali. Mahasiswa itu disebut sengaja menyewa kamar kos semalam hanya untuk bunuh diri.</p> <p>Dilansir dari detikBali, menurut pemilik kos bernama Ketut Adhi Yoga kepada polisi, korban menyewa kamar kos pada Senin (25/4/2022) dan seharusnya keluar keesokan harinya. Namun mahasiswa itu justru ditemukan tewas gantung diri.</p> <p>"Saksi menerangkan bahwa korban semestinya check out pada hari Selasa, tanggal 26 April 2022, dan korban baru bayar kosnya selama satu hari pada hari Senin, tanggal 25 April 2022, pukul 10.00 Wita," kata</p>

	<p>Kapolsek Kuta Selatan, Kompol I Ketut Sugiarta Yoga dalam keterangan tertulis kepada detikBali, Rabu (27/4).</p> <p>Sugiarta mengatakan pihaknya menerima informasi mahasiswa tewas gantung diri tersebut pada Selasa (26/4), sekitar pukul 11.30 Wita. Setelah menerima informasi, Polsek Kuta Selatan langsung menggali informasi di lapangan. Awalnya pemilik kos mendapatkan telepon dari korban pada Minggu (24/4), sekitar pukul 20.56 Wita. Saat itu korban menanyakan harga kamar kos per hari. Dalam sambungan telepon itu, pemilik kos menyampaikan bahwa harga sewa kamar kos adalah Rp 100 ribu per hari.</p> <p>"Saksi sempat menanyakan mau menginap hari ini, dan korban (menginap) dengan alasan akan mengunjungi keluarga di (Desa) Pecatu, karena korban jauh tinggal di Jalan Drupadi Denpasar dan sudah kemalaman," ucap Sugiarta.</p>
--	---

Teks Berita 2.

Jenis Media	<i>Online</i>
Nama Media	Detikcom
Judul	<i>Sebelum Bunuh Diri, Mahasiswa Asal Gianyar Tinggalkan Surat-Uang</i>
Terbit	Kamis, 28 April 2022, pukul 17.37 WIB
Isi	<p>Insiden bunuh diri yang dilakukan Komang Adi Ariana (22) mahasiswa asal Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali, Selasa (26/4/2022) cukup menyedot perhatian publik dan bikin syok.</p> <p>Menjadi sorotan karena aksi ulah pati itu dilakukan secara tragis. Korban nekat jauh-jauh dari tempat tinggalnya di Tampaksiring menuju di Jalan Uluwatu Gang Damai, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung untuk mengakhiri hidup. Bahkan, korban sampai menyewa kost khusus untuk mengakhiri hidup. Kapolsek Kuta Selatan Kompol I Ketut Sugiarta Yoga melalui keterangannya,</p>

	<p>menjelaskan, aksi ulah pati yang dilakukan korban pertama kali diketahui pemilik kost Ketut Adhi Yoga. Sesuai keterangan pemilik kost, korban menyewa kamar kos pada Senin (25/4) dan seharusnya keluar keesokan harinya. Namun mahasiswa itu justru ditemukan tewas gantung diri.</p> <p>"Saksi menerangkan bahwa korban semestinya cek out pada hari Selasa tanggal 26 April 2022 dan korban baru bayar kosnya selama satu hari pada hari Senin tanggal 25 April 2022 pukul 10.00 WITA," kata Kompol I Ketut Sugiarta Yoga.</p> <p>Sugiarta menambahkan, pihaknya menerima informasi mahasiswa tewas gantung diri tersebut pada Selasa (26/4) sekitar pukul 11.30 WITA. Setelah menerima informasi, Polsek Kuta Selatan langsung menggali informasi di lapangan. Awalnya pemilik kost mendapatkan telepon dari korban pada Minggu (24/4) sekitar pukul 20.56 WITA. Saat itu, korban menanyakan harga kamar indekos per harinya. Dalam sambungan telepon tersebut, pemilik kost menyampaikan bahwa harga sewa kamar perhari sebesar Rp 100 ribu</p> <p>Setelah disepaki, korban kepada pemilik kost sempat beralasan akan mengunjungi keluarga di (Desa) Pecatu, karena korban jauh tinggal di Jalan Drupadi Denpasar dan sudah kemalaman," jelas Sugiarta. Akhirnya korban setuju untuk menyewa kamar nomor 06 di indekos tersebut.</p> <p>Setelah menyewa, korban seharusnya cek out pada Selasa (26/4). Sebab korban memang baru membayar sewa kos selama satu hari pada Senin (25/4) sekitar pukul 10.00 WITA. Karena tak kunjung ada informasi cek out, pemilik kost kemudian mendatang kamar yang disewa korban pada Selasa (26/4) sekitar pukul 10.00 WITA. Saat itu, pemilik kost masih melihat ada kendaraan sepeda motor milik korban merek Honda Vario-125 warna hitam dengan nomor polisi DK 4927 DY di area parkir</p> <p>"Saksi mengira korban akan melanjutkan untuk kost lagi dan saksi berinisiatif megecek kamar kost. Dan saksi melihat tali tambang warna hijau terikat di ventilasi udara pintu masuk kamar kost nomor 06 yang</p>
--	---

	<p>di tempati korban," terang Sugiarta. Pemilik kost kemudian berusaha untuk mengetahui adanya tali di kamar indekos nomor 06 yang ditempati korban. Saat dilihat, Saksi Ketut Adhi Yoga terkejut melihat korban sudah tewas gantung diri di kamar yang disewanya. "Saksi kaget korban sudah dalam keadaan tergantung di dalam pintu masuk kamar dan pintu kamar dalam keadaan tertutup dan tidak terkunci dan saksi segera menghubungi pecalang untuk minta pertolongan," jelas Sugiarta.</p> <p>Sugiarta mengungkapkan, mahasiswa tersebut saat ditemukan memang sudah dalam keadaan meninggal. Saat petugas datang, jenazah masih dalam posisi tergantung di belakang pintu kamar dengan tali terikat di ventilasi atas pintu. Saat ditemukan tewas, kepala jenazah menghadap ke barat, leher terikat tali tambang warna hijau dan kaki menjinjit, tangan mengepal, mengeluarkan air mani serta kotoran dan lidah menjulur kecepit gigi. Korban tewas menggunakan celana pendek putih dan baju kaos warna hitam. Sementara itu, saat dilakukan olah TKP (Tempat Kejadian Perkara) polisi mengamankan beberapa barang bukti. Beberapa barang bukti yang ditemukan di kamar yakni ponsel yang terkunci, dompet lengkap dengan identitas korban berisi uang Rp 482 ribu, sepucuk surat, dan sepasang sepatu.</p>
--	--

Teks Berita 3.

Jenis	<i>Online</i>
Nama Media	Detikcom
Judul	<i>Bikin Pilu! Ibu Kandung Ungkap Perasaan-Sosok Korban Semasa Hidup</i>
Terbit	Minggu, 1 Mei 2022, pukul 18.03 WIB
Isi	Gianyar - Bunuh diri yang dilakukan Komang Adi Ariana (21), mahasiswa asal Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung masih diperbincangkan banyak orang.

	<p>Jadi sorotan karena Ariana karena sebelum mengakhiri hidup, mendiang sempat menyewa kost harian.</p> <p>Bahkan tak hanya menjadi buat bibir masyarakat, kepergian tak wajar Ariana juga menyisakan tanda tanya sekaligus duka bagi keluarganya.</p> <p>Terlebih bagi ibu mendiang Ariana, yakni Kadek Darmini dan adiknya Ketut Rian. Ditemui di rumahnya di Banjar Eha, Desa/Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, keduanya mengaku tak menyangka jika Ariana akan pergi dengan cara instan.</p> <p>Di mata ibu kandung dan adiknya, Ariana semasa hidup dikenal sebagai sosok pendiam dan irit bicara dari sejak kecil. "Dia jarang bicara," ujar Rian.</p> <p>Bahkan kata Rian, kebiasaan kakaknya jarang bicara sudah diakui dari mendiang masih kecil.</p> <p>"Kakak saya ini pendiam. Jarang mau terbuka kecuali sama (orang) yang memang sudah dekat sama dia. Jika ada yang perlu dibicarakan, barulah Komang mau berbicara," ucap Rian.</p> <p>Sementara itu, sebelum ditemukan tewas bunuh diri, Rian menuturkan, Komang Adi memang tinggal sementara di Denpasar dengan menumpang di rumah pamannya. Kata Rian, korban sudah lima bulan bekerja sebagai pengantar barang di salah satu toko oleh-oleh khas Bali.</p> <p>"Dia (Mendiang Komang Adi Ariana) biasanya pulang kampung di Tampaksiring ketika ada upacara agama," jelasnya.</p> <p>Sementara itu, ibu korban, Kadek Darmini, mengaku masih sangat terpukul atas kejadian itu. Dia tak menyangka putra ketiganya meninggal dengan cara tragis dengan cara gantung diri. Sebelum kabar duka itu diterimanya, Darmini sudah curiga saat iparnya alias paman korban menelpon ke Tampaksiring. Sang paman justru menanyakan kabar Komang Adi ke Darmini dan mengira korban pulang kampung.</p> <p>Wanita yang sehari-hari bertani ini kaget karena Komang tak pernah cerita akan pulang. Ia berinisiatif menelpon Komang berulang kali, namun kerap tak mendapat respon.</p> <p>"Waktu itu saat telepon (Komang) tidak diangkat. Saya suruh adiknya cek di HP dibilang on di WA. Jadi</p>
--	--

	<p>waktu itu tidak ada rasa curiga. Berpikir positif, mungkin (mending) sedang sibuk," ujar Darmini.</p> <p>Sedangkan mengenai isi pesan surat yang ditulis Komang Adi, Darmini juga enggan memastikan. Ia mengaku sudah pasrah dengan apa yang terjadi saat ini. Meski begitu, Darmini meyakini apa yang dilakukan putra ketiganya itu murni karena masalah pribadi. Darmini mengakui, Komang anak yang sensitif, pendiam, namun bersikap ambisi untuk bisa menyelesaikan sesuatu.</p> <p>"Anak saya ini memang selalu bercita-cita apapun harus terwujud. Saya cuma kecewa saja. Dia sempat bilang sayang keluarga, tapi kenapa dia malah meninggalkan," ungkap Darmini dengan mata berkaca.</p> <p>Seperti diberitakan sebelumnya, Komang Adi Ariana ditemukan tewas gantung diri di sebuah kamar kost di kawasan Ungasan, Kuta selatan, Badung. Sebelum tewas, korban sempat menyewa kamar kost khusus selama sehari di wilayah Desa Ungasan seharga Rp 100.000 perhari. Komang mengaku saat itu akan mengunjungi keluarga di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Badung. Pemilik kost, Ketut Adhi Yoga menjelaskan kepada polisi, korban baru membayar kos selama satu hari pada Senin (25/4) dan seharusnya check out pada Selasa (26/4). Namun bukannya check out, pemilik kost menemukan korban tewas tergantung di balik pintu yang tidak dikunci dengan meninggalkan surat wasiat.</p>
--	---

5.2 Analisis Mikrostruktural

Dimensi analisis mikrostruktural mencakup penggunaan kata serta kalimat dalam teks berita dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca hingga membentuk sebuah persepsi baik itu negatif ataupun positif. Analisis bagian ini hanya membahas mengenai bagaimana penggunaan kata, diksi, kalimat, hingga struktur kebahasaan lainnya dapat menjadi alat bagi media untuk menyampaikan suatu makna atau simbol tertentu dalam merekonstruksi sebuah fenomena sosial. Fairclough (2013: 15) mengemukakan bahwa *"the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systematic transdisciplinary*

analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative.” Dengan ini artinya bahwa analisis wacana kritis bukan hanya sekedar analisis yang dilakukan pada suatu teks, namun juga analisis terhadap bentuk beraturan dari relasi antar komponen pada proses sosialnya. Analisis wacana kritis juga bukanlah kegiatan memberikan suatu komentar saja terhadap wacana, namun juga termasuk kedalamnya analisis susunan teks, tidak hanya pendefinisian namun juga penjabaran (Ratnaningsih, 2019: 18-19).

Analisis wacana kritis dalam interpretasinya memanfaatkan beberapa hal, tinjauan mengenai peristilahan, karakteristik lingual yang dipelajari terkait peristilahan yaitu diantaranya: (1) motif penjuruan yang terdapat dalam teks, (2) kata-kata terkait pemikiran yang diusahakan, (3) sistem-sistem leksikal, (4) hubungan nilai yang ideologis, (5) pengungkapan halus, (6) kata-kata “resmi” dan “tidak resmi” yang (7) ulasan konstruktif dan destruktif, (8) perumpamaan. Tinjauan terhadap sintaksis diantaranya: (1) ketransitifan, (2) titulerisasi (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif-negatif, (5) kaidah-kaidah wacana, (6) modalitas relasional, (7) kata ganti orang, (8) modalitas melampau. Tinjauan susunan teks, diantaranya yaitu: (1) kesepakatan korelasi, (2) perekaan dan penyusunan penataan teks (Rohana&Syamsudin,2015: 25-26).

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan oleh media Detikcom dalam 3 judul beritanya, terdapat 3 alat yang menandakan representasi dari tema dan tokoh dalam pemberitaan tersebut yaitu kosakata; diksi, pemilihan narasumber dalam kutipan langsung, dan gramatika; tata bahasa. Dalam judul teks berita 1 dan teks berita 2, penggunaan diksi ‘bunuh diri’ menandakan adanya kata semantik leksikal yang digunakan untuk menjelaskan tindakan. Selain itu, terdapat beberapa kata yang seringkali diulang dalam 3 teks berita tersebut seperti kata ‘tewas’; ‘Menyewa’; ‘kos’; dan ‘bunuh diri’. Pencantuman hyperlink yang terdapat dalam setiap teks berita dengan tujuan untuk memudahkan akses antara satu berita dengan berita lainnya juga digunakan oleh media Detikcom untuk menambah *viewers*-nya. Selanjutnya, analisis dari aspek kebahasaan yang digunakan dalam ketiga teks berita tersebut diantaranya:

(1) Seorang mahasiswa ditemukan tewas gantung diri di sebuah kamar indekos di Kabupaten Badung, Bali. Mahasiswa itu disebut sengaja menyewa kamar kos semalam hanya untuk bunuh diri.

(2) Insiden bunuh diri yang dilakukan Komang Adi Ariana (22) mahasiswa asal Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali, Selasa (26/4/2022) cukup menyedot perhatian publik dan bikin syok.

(3) Bunuh diri yang dilakukan Komang Adi Ariana (21), mahasiswa asal Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung masih diperbincangkan banyak orang. Jadi sorotan karena Ariana karena sebelum mengakhiri hidup, mendiang sempat menyewa kost harian.

Data (1) sampai (3) menunjukkan bahwa pemilihan diksi ‘mahasiswa’ digunakan oleh Detikcom untuk menunjukkan status korban sekaligus pelaku dalam kasus tindakan bunuh diri yang terjadi. Penggunaan kata tempat secara langsung yaitu ‘kamar kos’, ‘kos harian’ dan ‘Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung’ menunjukkan bahwa Detikcom menggambarkan secara jelas tempat kejadian korban sekaligus pelaku melakukan tindakan bunuh diri. Penegasan dengan menunjukkan nama daerah asal pelaku sekaligus korban dilakukan oleh Detikcom untuk menjelaskan identitas pribadi. Selanjutnya, diksi ‘syok’ digunakan oleh Detikcom untuk menggambarkan bahwa peristiwa bunuh diri yang telah terjadi sebagai sesuatu yang mengejutkan dan sesuatu yang tidak diperkirakan sebelumnya.

(4) Saat petugas datang, jenazah masih dalam posisi tergantung di belakang pintu kamar dengan tali terikat di ventilasi atas pintu.

(5) Saat ditemukan tewas, kepala jenazah menghadap ke barat, leher terikat tali tambang warna hijau dan kaki menjinjit, tangan mengepal, mengeluarkan air mani serta kotoran dan lidah menjulur kecepit gigi.

(6) Korban tewas menggunakan celana pendek putih dan baju kaos warna hitam.

Data (4) sampai (6) menandakan bahwa Detikcom mengambil keterangan melalui narasumber dengan menggunakan diksi lengkap untuk menjelaskan kondisi

korban sekaligus pelaku saat ditemukan, yaitu: *jenazah*, *tergantung*, *terikat*, dan *tewas*. Kata *jenazah* digunakan sebagai kata ganti mayat yang juga merupakan bentuk dari eufemisme yaitu kata ganti yang digunakan untuk memperhalus kata sesungguhnya. Eufemisme digunakan untuk mengganti atau menutupi kata serta ungkapan yang tabu, kasar, ataupun tidak pantas. Detikcom secara tidak langsung menerangkan bahwa ketika ditemukan, korban sekaligus pelaku sudah tidak bernyawa.

Kata *tergantung* memiliki arti sudah disangkutkan pada; terpulang kepada; dan berhubungan erat. Kata ini juga menandakan semantik gramatikal, yaitu makna sesungguhnya dari kata yang telah mengalami perubahan dikarenakan penambahan imbuhan. Melalui penggunaan kata tersebut, Detikcom menjelaskan bagaimana posisi tubuh atau fisik korban sekaligus pelaku ketika ditemukan. Sintaksis dalam kalimat (5) dan (6) digunakan Detikcom untuk menjelaskan keadaan korban sekaligus pelaku ketika ditemukan setelah melakukan tindakan bunuh diri. Pemilihan kata *terikat* juga menunjukkan semantik gramatikal dan digunakan Detikcom untuk menerangkan posisi tubuh atau fisik. Penggunaan kata *tewas* menunjukkan bahwa Detikcom memilih kata tersebut untuk menjelaskan makna sesungguhnya namun dengan konotasi negatif. Penggunaan kata tersebut secara semantik ditujukan untuk menjelaskan makna seseorang yang sudah tidak bernyawa namun disebabkan oleh kejadian yang tidak wajar.

(7) Menjadi sorotan karena aksi ulah pati itu dilakukan secara tragis.

(8) "Saksi kaget korban sudah dalam keadaan tergantung di dalam pintu masuk kamar dan pintu kamar dalam keadaan tertutup dan tidak terkunci dan saksi segera menghubungi pecalang untuk minta pertolongan," jelas Sugiarta.

(9) Bahkan tak hanya menjadi buat bibir masyarakat, kepergian tak wajar Ariana juga menyisakan tanda tanya sekaligus duka bagi keluarganya.

Pada data (7) terdapat penggunaan diksi 'ulah pati' yang secara semantik menunjukkan keterangan tindakan bunuh diri dari perspektif agama Hindu dan hukum adat Bali. Detikcom secara tidak langsung mencoba menunjukkan relasi antara tindakan bunuh diri yang dilakukan korban sekaligus pelaku dengan sistem

adat yang berlaku di suatu daerah. Selanjutnya penggunaan diksi ‘pecalang’ secara semantik menerangkan sosok tokoh yaitu petugas keamanan tradisional pada suatu desa administratif di Bali. Kata pecalang digunakan oleh Detikcom untuk mengaitkan peristiwa bunuh diri tersebut dengan kebiasaan serta sistem kemasyarakatan yang terdapat di daerah tempat kejadian. Data (9) menampilkan kata buah bibir, yang merupakan kata ganti suatu kondisi atau suasana dalam artian sesungguhnya (bahan pembicaraan) sekaligus menunjukkan penerapan majas metafora. Majas metafora digunakan Detikcom untuk menjelaskan kata yang memiliki sifat yang sama dengan fungsi sebenarnya.

(10) Meski begitu, Darmini meyakini apa yang dilakukan putra ketiganya itu murni karena masalah pribadi. Darmini mengakui, Komang anak yang sensitif, pendiam, namun bersikap ambisi untuk bisa menyelesaikan sesuatu. "Anak saya ini memang selalu bercita-cita apapun harus terwujud. Saya cuma kecewa saja. Dia sempat bilang sayang keluarga, tapi kenapa dia malah meninggalkan," ungkap Darmini dengan mata berkaca.

Data (10) merupakan pernyataan narasumber dalam kutipan tidak langsung dan kutipan langsung. Narasumber yang memberikan keterangan terkait pelaku sekaligus korban dalam teks berita 3, merupakan ibu kandung dari Ariana. Pemilihan narasumber yang dilakukan oleh Detikcom dapat dikatakan keliru, karena pernyataan dari narasumber tersebut dapat menimbulkan persepsi buruk oleh pembaca melihat pemilihan kata yang ditampilkan. Pernyataan yang seolah menyudutkan korban sekaligus pelaku dianggap tidak berimbang karena tidak menyertakan keterangan dari tenaga ahli seperti psikolog ataupun psikiater dalam memandang kasus tersebut. Melalui pernyataan tersebut, secara tidak langsung media Detikcom berusaha untuk membangun persepsi yang buruk terhadap kepribadian korban sekaligus pelaku seperti menambahkan kalimat *‘bersikap ambisi untuk bisa menyelesaikan sesuatu’* serta *"Anak saya ini memang selalu bercita-cita apapun harus terwujud. Saya cuma kecewa saja. Dia sempat bilang sayang keluarga, tapi kenapa dia malah meninggalkan,"* Keterangan dari narasumber tersebut, serta pemilihan kata yang dilakukan oleh media Detikcom dalam mengungkap motif tindakan bunuh diri dilakukan tanpa dasar yang kuat. Kalimat pernyataan dari keluarga korban sekaligus pelaku juga menunjukkan

adanya koherensi antara tindakan bunuh diri yang dilakukan dan hal apa yang melatarbelakanginya. Detikcom berusaha menggiring pembacanya untuk berpikir bahwa tindakan bunuh diri yang telah terjadi sebagai peristiwa yang mengecewakan serta didasari oleh alasan diluar kondisi psikologis korban sekaligus pelaku.

Ketiga teks berita mengenai peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali, juga memiliki beberapa kata yang seringkali mengalami pengulangan. Kata ‘tewas’ disebut beberapa kali dan terdapat dalam setiap teks berita. Tujuan dari penggunaan kata tersebut secara berulang adalah untuk mempertegas bahwa peristiwa kematian yang terjadi merupakan sebuah kematian yang tidak biasa, ataupun dapat dikatakan tidak normal. Kata tersebut juga dipilih oleh media yang memberitakan peristiwa bunuh diri sebagai ‘penanda’ dan bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat melalui sisi emosionalnya, yaitu rasa empati dan simpati.

Kata lain yang seringkali diulang dalam ketiga teks berita tersebut yaitu ‘menyewa’ dan ‘kamar kos’. Kedua kata tersebut terdapat dalam masing-masing teks berita dengan tujuan untuk memberikan ‘*highlight*’ mengenai tempat dan motif pelaku sekaligus korban melakukan tindakan bunuh diri. Poin yang dijual kepada para pembaca ketiga teks tersebut adalah konteks yang sensasional, di mana tindakan bunuh diri yang dilakukan dengan cara menyewa sebuah kamar kos dikatakan sebagai peristiwa yang tragis dan mengenaskan.

Media Detikcom juga menggunakan *hyperlink* dalam setiap teks berita mengenai tindakan bunuh diri tersebut, dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca agar bersedia untuk melanjutkan bacaannya hingga sampai ke teks berita 3. Hal ini dilakukan untuk menambah jumlah *viewers* serta menaikkan *traffic* yang kembali berhubungan dengan tingkat keuntungan industri media itu sendiri. *Hyperlink* yang dapat menghubungkan satu teks dengan teks berita lainnya, cukup efektif dibuat apabila media bertujuan untuk menaikkan *traffic* setinggi-tingginya. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa media Detikcom mempraktikkan kuasa media dalam melakukan pemberitaan terhadap sesuatu. Media memiliki kuasa untuk mengendalikan serta memilih keterangan seperti apa yang harus ditonjolkan bahkan ditiadakan. Fungsi editor dalam setiap media adalah melakukan pemilahan terhadap

kata ataupun kalimat yang dapat dimasukkan dalam teks berita maupun yang tidak, dengan berpedoman pada peraturan dewan pers secara resmi. Praktik konstruksi realitas oleh media Detikcom dapat dilihat melalui teks beritanya.

5.3 Analisis Mesostruktural

Analisis pada dimensi ini dilakukan terhadap proses terbentuknya sebuah wacana hingga penyebarannya. Melalui proses-proses institusional, Fairclough menjelaskan prosedur-prosedur yang dilakukan oleh suatu media dalam menghasilkan sebuah teks berita. Prosedur seperti proses editing melalui editor, serta bagaimana para pekerja media memproduksi teks berita. Detikcom merupakan salah satu media *online* yang terdapat di Indonesia sekaligus merupakan produk media dari PT Arganet Multicitra Siberkom (Agrakom). Portal Detikcom sudah dapat diakses pada tanggal 30 Mei 1998, namun versi *online*-nya disajikan lebih lengkap pada tanggal 9 Juli 1998.

Pada awalnya media ini berfokus pada peliputan terhadap berita politik, ekonomii, serta teknologi informasi, dan setelah kondisi politik ekonomi Indonesia mulai membaik, kemudian media ini menambahkan berita hiburan dan olahraga sebagai produknya. Pada awalnya, *tag* yang terdapat pada bagian atas Detikcom masih bertuliskan '*the tick com*' namun alamat domainnya sudah menjadi 'www.detik.com'. Pemilik resmi dari media ini sekaligus pencetus nama brand Detikcom adalah Budiono Darsono. Nama Detikcom dipilih karena '*detik*' menggambarkan satuan waktu yang terpendek sehingga media tersebut memiliki konsep menyampaikan berita-berita secara cepat.

Seseorang yang bertanggung jawab terkait konten utama dalam media Detikcom merupakan pemimpin redaksi. Setiap harinya, seorang pemimpin redaksi Detikcom akan menggerakkan fungsi organisasi media-nya untuk memproduksi sebuah pemberitaan. Alur pemberitaan yang terdapat dalam media Detikcom dimulai dengan peliputan oleh reporter ke lokasi kejadian, kemudian pelaporan reporter kepada penulis atau redaktur, verifikasi data dan fakta yang didapatkan di lapangan, penyebaran berita ke portal berita *online* Detikcom, peninjauan kembali oleh korlip dan apabila berita yang sudah disebarakan memiliki potensi untuk dikembangkan, barulah korlip akan menugaskan reporter kembali ke lapangan

untuk melakukan pengembangan terhadap berita. Visi, misi, serta nilai yang terdapat pada media Detikcom yaitu:

1. Visi: Menjadi media utama yang dipilih masyarakat Indonesia untuk memperoleh informasi melalui internet ataupun *mobile*.
2. Misi:
 1. Berkomitmen untuk memberikan kepuasan terhadap pembaca
 2. Memberikan kesejahteraan bagi karyawan dan menjadi tempat mengembangkan potensi serta karir yang layak.
 3. Memberikan hasil yang maksimal yang konstan kepada pemegang saham.
3. Nilai:
 1. Cepat dan aktual
 2. kreatif dan inovatif
 3. Integritas
 4. Kolaborasi
 5. Netral

Berdasarkan visi, misi, serta nilai yang dimiliki oleh media Detikcom, dapat dilihat bahwa dalam melakukan produksi setiap produk jurnalistiknya, terutama berita, Detikcom selalu berusaha untuk menjadi media yang paling utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi melalui internet. Selain itu, Detikcom menekankan pada kecepatan waktu dalam penerbitan setiap beritanya. Kedua hal ini kemudian menjadi poin paling utama yang memungkinkan Detikcom terdorong untuk mewujudkan visi, misi, serta nilai-nilai tersebut melalui pemberitaan yang sensasional meskipun seringkali orientasi makna sensasional mengarah kepada pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik hingga pelanggaran pada peraturan tentang bagaimana media seharusnya memberitakan mengenai tindakan bunuh diri.

Judul yang sensasional, dipercaya mampu menarik lebih banyak pengunjung atau *viewers*, yang artinya akan meningkatkan *traffic* serta keuntungan bagi industri media. Selain itu, pengolahan data-data dari lapangan yang didapatkan oleh jurnalis dilakukan dengan waktu yang singkat dengan tujuan memberitakan sebuah peristiwa secara cepat, terlepas apakah teks berita yang dihasilkan telah mencakup fakta-fakta yang sebenarnya ataupun tidak.

Wacana yang terdapat dalam 3 teks berita mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom telah melalui prosedur institusional oleh organisasi media tersebut. Mulai dari penugasan wartawan ke lapangan demi mencari data, fakta, dan melakukan wawancara, oleh pemimpin redaksi hingga peninjauan kembali oleh korlip untuk dilakukan pengembangan terhadap berita tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai visi misi hingga nilai media, dapat dilihat bahwa Detikcom mengutamakan kecepatan dalam memproduksi setiap beritanya. Selain itu, proses produksi teks berita dalam media Detikcom dilakukan melalui alur pemberitaan yang melibatkan banyak pelaku media seperti pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, wartawan, redaktur, dan korlip.

Berdasarkan 3 teks berita yang telah dipilih sebelumnya, nilai dari media Detikcom sendiri yaitu mengutamakan kecepatan waktu dalam penyajian berita terlihat dari penayangan secara berturut-turut masing-masing berita tersebut dalam jarak waktu kurang dari 3 hari. Isi dari setiap berita juga merupakan pengembangan dari peristiwa yang disajikan dalam teks berita 1, sehingga ditayangkanlah kelengkapannya dalam teks berita 2 dan teks berita 3. Proses produksi setiap teks berita termasuk 3 teks berita yang telah dipilih dalam penelitian ini, juga melibatkan berbagai pelaku media.

Maksudnya adalah, dalam proses pembuatan teks berita, media Detikcom memiliki prosedurnya sendiri. Mulai dari proses pencarian informasi oleh wartawan dengan cara turun langsung ke lapangan, hingga proses pengecekan kelayakan informasi yang didapat apakah dapat untuk dikembangkan ataupun tidak. Bukti bahwa proses produksi teks berita yang dilakukan oleh media Detikcom yaitu, Detikcom memiliki struktur institusi media dengan peran dan fungsinya masing-masing. Struktur institusi media itu sendiri meliputi, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, dan reporter.

5.4 Analisis Makrostruktural

Analisis pada dimensi ini didasari oleh konteks sosial di luar media yang memengaruhi wacana dalam media. Dimensi sosial budaya melakukan analisis terhadap bidang ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya (nilai dan

identitas) yang dapat memengaruhi institusi media sekaligus wacana yang dimunculkannya. Pembahasan mengenai dimensi sosial budaya dibagi menjadi 3 yaitu, situasional termasuk di dalamnya mengenai konteks situasi yang terjadi, institusional termasuk di dalamnya pengaruh institusi secara internal maupun eksternal, dan sosial yang berkaitan dengan keadaan yang lebih luas termasuk ke dalamnya sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang dimiliki oleh setiap masyarakat berbeda-beda, disesuaikan dengan budaya, adat, dan bagaimana perilaku anggota masyarakatnya. Sistem sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia terutama, seperti sistem patriarki dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dan tidak merata, memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dan pola pikirnya. Oleh karena itu, Tingkatan analisis terhadap 3 teks berita mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom diantaranya yaitu:

1. Situasional

Peliputan sebuah peristiwa oleh media dilakukan pada peristiwa yang memiliki nilai-nilai berita. Nilai-nilai berita seperti mengandung konflik, *human interest*, politik, seks, dan lain sebagainya. Tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang dengan berbagai macam latar belakang selalu berhasil menyita perhatian khalayak. Tindakan bunuh diri berdampak pada sistem sosial suatu masyarakat serta seringkali dikaitkan dengan ajaran sebuah agama atau kepercayaan tertentu.

Berita mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali memuat nilai-nilai berita yaitu penting, kedekatan, tenar, dan aktualitas. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar yang menarik perhatian masyarakat dan menjadi buah bibir, terjadinya peristiwa bunuh diri tersebut juga di lingkungan masyarakat sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketenaran yang dimaksud adalah peristiwa tersebut memiliki 'peminat' yang banyak khususnya informasi yang memuat tentang gangguan kesehatan mental dan tindakan bunuh diri. Sedangkan yang terakhir yaitu aktualitas, 3 teks berita yang menjadi bahan analisis

dalam penelitian ini diterbitkan dalam waktu yang singkat secara berturut-turut.

Peristiwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali menunjukkan bahwa kasus bunuh diri yang dilakukan masyarakat terus bertambah setiap harinya. Latar belakang korban sekaligus pelaku yaitu sebagai seorang mahasiswa dapat menjadi perhatian bagi setiap bagian masyarakat hingga pemerintah bahwa gangguan psikologis bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena dapat menyerang siapa saja, tidak terbatas pada umur, kondisi keuangan dan sebagainya. Perhatian terhadap gangguan psikologis dinilai rendah apabila melihat pola-pola kasus yang seringkali terjadi.

2. Institusional

Penulisan 3 teks berita mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali melibatkan narasumber dari pihak kepolisian sebanyak satu orang yaitu Kepala Polisi Sektor (Kapolsek) Kuta Selatan, Komisaris Polisi (Kompol) I Ketut Sugiarta Yoga. Pemilihan narasumber dari institusi kepolisian diharapkan mampu meyakinkan khalayak bahwa kasus tersebut ditangani dengan serius dan profesional, selain itu bertujuan untuk meyakinkan khalayak mengenai tema yang diangkat bahwa kembali terjadi kasus bunuh diri di tengah-tengah masyarakat dan dilakukan oleh seseorang dengan usia yang cukup muda.

3. Sosial

Pemberitaan yang dihasilkan oleh media Detikcom menjurus pada eksistensi media itu sendiri dalam memberitakan terkait isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, media Detikcom berusaha untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa terdapat korelasi antara peristiwa yang terjadi dengan ajaran agama tertentu dengan memasukkan diksi ‘ulah pati’ yang merupakan istilah tindakan bunuh diri dalam ajaran agama Hindu.

Media Detikcom memiliki motivasi untuk menanamkan kepada khalayak bahwa media tersebut merupakan media yang menekankan nilai aktualitas dalam setiap pemberitaannya, melalui penerbitan 3 teks berita

yang merupakan pengembangan dari satu tema. Berdasarkan hal tersebut, Detikcom menggiring opini pembaca untuk meyakini bahwa media ini merupakan media yang menyajikan berita secara cepat dan aktif dalam memberitakan masalah-masalah sosial.

Berdasarkan ketiga analisis diatas, media Detikcom termasuk kedalam jajaran media dengan arah kapitalisme. Kapitalisme digunakan untuk menjelaskan bahwa orientasi dari industri yang dijalankan adalah keuntungan. Media Detikcom dalam menganut ideologi tersebut dituntut untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya melalui peningkatan *traffic* dari setiap berita yang di *klik* oleh pembacanya. Cara untuk meningkatkan minat pembaca adalah dengan membuat judul yang sensasional, seringkali *clickbait*, hingga melakukan pengulangan dalam pemberitaan terhadap satu peristiwa yang sama dengan dalih sebagai berita pelengkap atau pengembangan dari berita utamanya. Detikcom juga mengesampingkan mengenai kedalaman berita, dan lebih mengutamakan kecepatan dalam penerbitan setiap beritanya sebagai salah satu usaha untuk menarik perhatian pembaca di internet.

Peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali apabila dilihat dari pola pemberitaannya yang dibagi menjadi 3 teks berita, berisi kurang lebih informasi yang sama, namun yang membedakan hanyalah susunan kalimat serta pemilihan diksinya. Alasan mengapa Detikcom membingkai satu peristiwa tersebut menjadi lebih dari satu teks berita, dan mendeskripsikannya sebagai peristiwa yang tragis, mengerikan, hingga merugikan pihak lain (pemilik kos) adalah semata mata untuk kepentingan industri media itu sendiri.

5.5 Diskusi

Berdasarkan teori kepanikan moral, media menciptakan kepanikan melalui wacana yang disajikannya menggunakan 3 alat yaitu penciptaan sosok *folk devil*, penguatan isu, serta pengaturan agenda. Sensasionalisme memiliki peran yang penting dalam penciptaan sosok *folk devil*. Pemberitaan kasus bunuh diri seorang mahasiswa di Bali yang disajikan Detikcom dengan 3 judul beritanya yang berbeda serta pemilihan kata dan diksi yang digunakan dalam setiap teks beritanya

menunjukkan bahwa media Detikcom mendorong terbentuknya sosok *folk devil* melalui narasi yang sensasional.

Situasi kepanikan moral melalui penyajian isi berita yang sensasional mengisyaratkan bahwa Detikcom menggiring khalayak untuk mengarahkan pandangannya mengenai sosok tersebut kepada korban sekaligus pelaku tindakan bunuh diri. Selanjutnya, sosok *folk devil* yang berhasil diciptakan oleh media digunakan sebagai alat untuk memunculkan persepsi negatif masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan kesehatan mental, hingga seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri. Orang-orang dengan gangguan kesehatan mental ataupun melakukan tindakan bunuh diri dilihat sebagai sosok yang membahayakan, hingga merugikan orang lain.

Terlihat dari peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali, *feedback* yang didapatkan dari kolom komentar pemberitaannya sebagian besar menyalahkan hingga mengutuk individu tersebut karena merugikan orang lain, menyusahkan, dan dianggap tidak memiliki iman yang kuat. Teks berita 1 dengan judul '*Sebelum Bunuh Diri, Mahasiswa Asal Gianyar Tinggalkan Surat-Uang*' selain dimuat dengan judul yang cukup sensasional, juga dibuka dengan kalimat yang menerangkan bahwa peristiwa yang terjadi seolah menakutkan, tragis, dan semacamnya contohnya kalimat "*Seorang mahasiswa ditemukan tewas gantung diri di sebuah kamar indekos di Kabupaten Badung, Bali. Mahasiswa itu disebut sengaja menyewa kamar kos semalam hanya untuk bunuh diri*".

Penguatan isu dilakukan oleh media melalui 3 cara, diantaranya yaitu menggunakan pilihan-pilihan perkiraan terhadap peristiwa yang terjadi, menggunakan susunan kalimat tertentu dalam berita untuk menyampaikan simbol dan makna tertentu pada khalayak, dan melakukan teknik konvergensi dengan mengaitkan satu isu dengan isu lainnya. Dalam pemberitaan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Bali, dalam penciptakan kepanikan moral melalui penguatan isu, media Detikcom menggunakan pemilihan kata dan kalimat dalam berita untuk menyampaikan makna serta simbol tertentu seperti pemilihan kata '*ulah pati*', '*tewas*' dan pemilihan kalimat untuk menjelaskan keterangan dari narasumber. Hal ini sejalan dengan analisis wacana kritis Fairclough pada dimensi

mikrostruktural yang menganalisis kata, kalimat, diksi, yang dipilih media dalam menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di lapangan.

Media Detikcom memiliki kuasa untuk membentuk wacana dan menyebarkannya. Dengan kata lain, media Detikcom memiliki kemampuan untuk menciptakan kepanikan moral melalui pengaturan agenda media. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Thomas Benmetan & Bhekti Setyowibowo (2021:112) yang menjelaskan bahwa media memiliki kuasa dalam struktur sosial untuk membentuk dan menyebarkan sebuah informasi kepada masyarakat. Kemampuan tersebut kemudian membuat media Detikcom dapat menanamkan satu pemikiran kepada pembacanya mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

Berdasarkan tingkat institusional, media Detikcom memiliki struktur redaksional yang didalamnya telah terjadi proses pembentukan wacana yang tertuang dalam setiap teks berita yang mereka terbitkan. Pembentukan wacana melalui proses-proses institusional media berdasarkan asumsi analisis wacana kritis Fairclough bukanlah sesuatu yang dihasilkan secara netral dan independen melainkan dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh media.

Pemberitaan media Detikcom mengenai gangguan kesehatan mental, serta tindakan bunuh diri tidak hanya semata mata bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Pemberitaan yang dilakukan dibuat sensasional dan menarik pembaca dengan tujuan memperoleh keuntungan. Penggambaran kondisi serta keadaan psikis korban sekaligus pelaku tindakan bunuh diri dikesampingkan penjelasannya sehingga membuat isi teks berita tidak edukatif, bahkan membentuk persepsi buruk masyarakat terhadap orang dengan gangguan kesehatan mental hingga orang yang melakukan tindakan bunuh diri.

Realitanya, dalam memberitakan sesuatu, media Detikcom lebih mementingkan sisi keuntungan yang dapat diraih, dan tidak mempertimbangkan dampak yang diperoleh dari hasil pemberitaan tersebut terhadap masyarakat baik itu keluarga korban sekaligus pelaku, orang-orang dengan masalah kesehatan mental yang serupa, hingga para ahli yang memiliki tanggungjawab untuk

menangani masalah kesehatan mental seseorang. Pelabelan ‘netral’ dan ‘independen’ media Detikcom, sebetulnya tidak terlepas dari pengaruh internal institusi serta kebutuhan pasar yang artinya sikap netral dan independen hingga saat ini sedikit porsinya.

Penggambaran yang dilakukan oleh media Detikcom terhadap individu yang melakukan tindakan bunuh diri (*folk devil*) merupakan suatu tindakan keliru yang merugikan. Orang-orang yang hingga saat ini sedang dalam masa pengobatan dari gangguan kesehatan mental dan bertekad untuk kembali memperoleh kesehatan, individu dengan permasalahan serupa, ataupun orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali mengenai gangguan kesehatan mental tentu akan menjadi pihak yang sangat dipengaruhi dengan informasi yang tidak berimbang oleh media.

Masyarakat sosial yang tidak memiliki pengetahuan yang tepat mengenai gangguan kesehatan mental akan terus terperangkap dalam mitos-mitos yang pada akhirnya akan menutup jalan mereka untuk mulai menyadari ciri-ciri ketika orang terdekat sedang mengalami gangguan kesehatan mental bahkan dapat berpotensi melakukan tindakan bunuh diri. Padahal, peran lingkungan sosial termasuk keluarga dapat menjadi pertolongan pertama bagi individu yang memiliki potensi untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Peraturan Dewan Pers Nomor 2 Tahun 2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri, tidak dijadikan acuan bagi media Detikcom dalam melakukan pemberitaan. Pelanggaran yang dilakukan oleh media Detikcom seperti menceritakan motif tindakan bunuh diri, menghadirkan keterangan narasumber dari pihak ketiga dan tidak memasukkan keterangan dari ahli psikologis membuat berita yang disajikan tidak berimbang dan tidak sesuai fakta. Penarikan kesimpulan oleh jurnalis media dalam penulisan teks berita, merupakan buah pikir jurnalis yang telah bercampur dengan idealisme dan tuntutan institusi, padahal media merupakan sumber informasi utama bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami mengenai gangguan kesehatan mental. Penggambaran media yang keliru, membuat pemahaman mengenai gangguan kesehatan mental menjadi abu-abu dan menimbulkan kesalahpahaman.

Konsep mengenai gangguan kesehatan mental di Indonesia sendiri, masih seringkali mengalami kekeliruan seperti, gangguan kesehatan mental dapat diturunkan, gangguan kesehatan mental tidak dapat disembuhkan, dianggap sebagai aib, muncul secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, kesehatan mental cukup jika hanya dipahami menggunakan satu ilmu saja, hingga gangguan kesehatan mental yang disamakan dengan ‘ketenangan batin’ yang artinya tidak ada konflik, tidak ada masalah, dan pasrah (Mahardika, 2017:11). Media dalam hal ini memiliki peran yang besar untuk meluruskan kekeliruan tersebut, bukan malah berperilaku sebaliknya.

Berasarkan Infodatin, pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, hingga saat ini belum terdapat kepastian mengenai penyebab dari tindakan bunuh diri. Bunuh diri merupakan sebuah interaksi yang kompleks dari faktor genetik, organobiotik, psikologik, dan sosiokultural. Beberapa faktor tersebut bisa saja menjadi penguat ataupun melemahkan seorang individu melakukan bunuh diri. Upaya untuk melakukan bunuh diri dapat dicegah ataupun ditangani dengan cara mengetahui dan menyadari ciri-cirinya serta mengetahui kondisi seseorang yang rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Ciri-ciri seorang individu memiliki potensi yang rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri diantaranya yaitu, seringkali membicarakan mengenai tindakan untuk menyakiti diri sendiri ataupun melakukan tindakan bunuh diri, memulai untuk mencari akses menggunakan senjata api, menarik diri dari lingkungan sosial, perubahan emosi yang sangat drastis, jam tidur yang semakin lama atau memiliki gangguan tidur, mulai mengucapkan kalimat-kalimat yang mengisyaratkan perpisahan atau berpamitan untuk pergi ke suatu tempat yang jauh, berkembangnya perilaku cemas atau gelisah serta seringkali merasa berputus asa jika menghadapi suatu masalah. Tindakan bunuh diri dapat dicegah apabila seluruh masyarakat dalam lingkungan sosial dapat bekerjasama untuk mengenali ciri-ciri individu dengan potensi tindakan bunuh diri yang tinggi.

Support system pada orang-orang yang memiliki potensi untuk melakukan tindakan bunuh diri dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Salah satunya metode *guide imagery* yang merupakan sebuah relaksasi yang membuat

pikiran serta perasaan menjadi rileks dan tenang. Metode ini diterapkan dengan cara memandu seseorang dengan gangguan kesehatan mental membayangkan sesuatu hal-hal yang membawa ketenangan ataupun perasaan senang, seperti sebuah tempat, seseorang maupun ingatan yang menyenangkan. Resiko melakukan tindakan bunuh diri dapat diturunkan dengan cara memberikan perhatian, kepekaan, dan motivasi bahwa kehidupan merupakan sebuah anugerah yang harusnya disyukuri (Indra Maulana, dkk, 2021:576).

Support system orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri dapat berasal dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dekat, maupun orang yang dapat dipercaya oleh individu tersebut. Beberapa orang yang memiliki peran penting dalam perkembangan kesehatan mental tersebut, dapat memiliki kepekaan yang lebih terhadap orang-orang dengan gangguan kesehatan mental agar mampu menyadari sedari dini ciri-ciri seseorang ingin melakukan tindakan bunuh diri dan melakukan pencegahan secara tepat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Alat kebahasaan yang digunakan oleh media Detikcom dalam merepresentasikan tema dan tokoh dalam teks berita yaitu kosakata; diksi, pemilihan narasumber dalam kutipan langsung, gramatika; tata bahasa, dan penggunaan kalimat sebab akibat. Selain itu, pencantuman hyperlink yang menghubungkan satu judul berita dengan judul berita lainnya dan pengulangan kata yang dapat menyentuh sisi emosional pembaca juga digunakan oleh media Detikcom sebagai usaha untuk menarik pembaca. Rangkaian produksi teks berita dalam media Detikcom juga merupakan hasil dari proses institusional oleh organisasi media tersebut. Sejalan dengan nilai yang dimiliki oleh media tersebut yaitu mengutamakan kecepatan dalam produksi berita, dengan menyajikan 3 teks berita mengenai tindakan bunuh diri oleh mahasiswa di Bali memiliki tujuan bahwa Detikcom ingin menunjukkan eksistensinya dan keunggulannya dalam memberitakan sebuah peristiwa.

Poin penting dibalik alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri yang seharusnya dilatarbelakangi oleh keadaan psikisnya, menjadi terlewatkan dan digantikan dengan wacana yang dibangun oleh media Detikcom bahwa orang-orang dengan gangguan kesehatan mental serta korban dan pelaku tindakan bunuh diri seolah merugikan, dan membahayakan. Kekeliruan tersebut apabila terjadi terus menerus, dapat menimbulkan dampak yang besar seperti terhadap para ahli psikologis, orang-orang dengan masalah kesehatan mental serupa, hingga keluarga yang ditinggalkan. Keterangan yang ditulis oleh media, yang diproduksi melalui peran setiap anggota institusinya berdampak besar hingga dapat menularkan ide untuk melakukan tindakan bunuh diri yang serupa.

6.2 Saran

Gangguan kesehatan mental hingga tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang merupakan masalah serius yang harus ditangani dengan tepat. Perhatian dan dukungan dari masyarakat sosial serta pemerintah sangatlah diperlukan demi mencegah serta mengurangi tingkat gangguan kesehatan mental

dan *suicide ideation* pada masyarakat. Media massa juga memiliki peran yang cukup besar dalam mengedukasi masyarakat mengenai gangguan kesehatan mental, hingga memunculkan stigma dan persepsi masyarakat terkait gangguan kesehatan mental itu sendiri.

Media dalam memberitakan gangguan kesehatan mental dan tindakan bunuh diri seharusnya berpedoman pada peraturan dewan pers Nomor 2 Tahun 2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri, terutama mengenai poin 5 yang menjelaskan bahwa wartawan harus menghindari penyebutan identitas pelaku tindak bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib dan rasa malu yang akan diderita oleh keluarga, serta poin 14 yang berbunyi “Wartawan menghindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respon “alami” atau “sesuatu yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya kegagalan dalam mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Panduan tersebut sebaiknya dijadikan patokan bagi setiap pelaku media dalam menciptakan wacana, agar wacana yang dihasilkan tidak berdampak negatif bagi khalayak serta memunculkan stigma negatif terhadap korban sekaligus pelaku itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amalia, A., & Syukron, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
- Andari, S. (2017). The Suicide Phenomenon in the Gunungkidul Regency. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92–107.
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. (2021). Media Dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Tirto.Id. *Scriptura*, 11(2), 105–155.
- Bisnis Media dan Jurnalisme, di Persimpangan*. (2017). Jakarta: Dewan Pers.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough ' S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media). *Academia.Edu*, 3(April), 1–8.
- Dahlia, Mawarpury, M and Amna, Z. (2020). *Kesehatan Mental*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fakhriyani, D. (2019). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Fandi, H. (2021). *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Bildung.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Helaluddin and Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Hikmat, H. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi*, 11(3), 177–183.

- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamelia, N. (2019). DEPDIKNAS, kamus besar. *UIN Raden Fatah*, 20–21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. In *Pusat Data dan Informasi* (pp. 1–10).
- Kencana, L. C., & Junaidi, A. (2019). Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri oleh Dewan Pers). *Koneksi*, 3(1), 282.
- Kusumastuti, A and Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lukmantoro, T. (2018). Hoaks Serbuan TKA dari Tiongkok : Kepanikan Moral dan Budaya Ketakutan. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 31–46.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120.
- Mahardika, N. (2017). Kesehatan Mental. Kudus: Badan Penerbit Universitas Maria Kudus.
- Marta, R. F., Desyana, F., Shinta, H. E., Saliman, T., & Salim, M. (2022). Frekuensi Menonton Pemberitaan Televisi tentang Kematian Akibat COVID-19 Berkontribusi pada Kecemasan Mahasiswa di Kota Tangerang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 85–97.
- Modal, K. P., Teori, P., & Politik, E. (2019). *artikel Konseptual Televisi dan Kepentingan Pemilik Modal Dalam Perspektif Teori Ekonomi Politik Media*. 2019, 1–26.
- Musfialdy. (2019). *Independensi Media : Pro-Kontra Objektivitas*. 2(1), 21–28.
- P, Eko. (2019). *Media Cetak vs Media Online*. Surabaya: Unitomo Press.
- pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP dan UU KPK di Kompas Tv. *Logat*, 7 (1), 43-58.
- Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender*. (2020). Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

- Permintaan, T., & Arteria, M. (2022). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15(April), 35–44.
- Poti, J. (2019). Ekonomi Politik, Media Dan Ruang Publik. *Semiotika*, 13(2), 200–206.
- Prisanto, G. F. (2018). *Pendahuluan Kerangka Konseptual Berita yang Bernilai*. 3(2), 210.
- Purnomo, C. D., Wibowo, S. K. A., & Fuady, I. (2021). Penggambaran Isu Penyakit Mental Pada Portal Berita Daring Detik.Com Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 480.
- R, Dewi. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Randi Pratiwi, E. H. (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 167–184.
- Rohana, Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif Mim.
- S, Dadan. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- S, Iona. (2020). *Media Konvensional dan Media Online*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shania Fitri, W., Hapsari, A. W. D., & Poetri, K. M. (2022). Fenomena Copycat Suicides Dan Peran Pemberitaan Media Massa Yang Berlebihan Terinspirasi Dari Surah an-Nisa Ayat 29. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2(3), 18–23.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sudaryono. (2018). *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Diskursus Pembangunan Pembangkit Tenaga Nuklir di Media Online. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi*, 6(2), 530–546.

- Tawaang, F. (2017). Ideologi Dan Wacana Media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 59.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1).
- Wahyuni, S., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah*, 2, 117–122.
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185–206.
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesenjangan Gender